

NILAI – NILAI PENDIDIKAN TAUHID SYEKH SITI JENAR

(Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar Dalam Buku Sufisme Syekh Siti Jenar

Karya Muhammad Sholikhin)



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan(M.Pd)

Oleh:

FARID IBNU SANI
NIM. 201766024

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1437 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Farid Ibnu Sani
NIM : 201766024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar Dalam Buku Sufisme Syekh Siti Jenar Karya Muhammad Sholikhin)

Telah disidangkan pada tanggal **28 Juni 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 10 Juli 2024

Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-639624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinpsu.ac.id Email : pps@uinpsu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Farid Ibnu Sani
NIM : 201766024
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Proposal Tesis : Nilai – Nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar (Studi
Pemikiran Syekh Siti Jenar Dalam Buku Sufisme Syekh Siti
Jenar Karya Muhammad Sholikhin)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang/Penguji		9/7-24.
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/Penguji		9/7-24
3	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Pembimbing/Penguji I		9/7-24
4	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		9/7-24
5	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		9/7-24

Purwokerto, 05 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

LEMBAR PENYERAHAN TESIS

Nama : Farid Ibnu Sani
NIM : 201766024
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang/Penguji		9/7-24
2	Dr. H. Siswadi, M.Ag. NIP. 19701010 200003 1 004 Sekretaris/Penguji		9/7-24
3	Dr. Atabik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Pembimbing/Penguji		9/7-24
4	Dr. H. Mukhroji, M.S.I. NIP. 19690908 200312 1 002 Penguji Utama		9/7-24
5	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		9/7-24



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553

Website : www.pps.uinseizu.ac.id Email : pps@uinseizu.ac.id

**PERSETUJUAN TIM PEMBIMBING
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS**

Nama : Farid Ibnu Sani
NIM : 201766024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai – Nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar (Studi
Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku Sufisme Syekh Siti Jenar Karya
Muhammad Sholikhin)

Mengetahui

Ketua Program Studi

Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag.
NIP.197211042003121003

Dr. Atabik, M. Ag.
NIP.196512051993031004

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth
Direktur Pascasarjana
UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

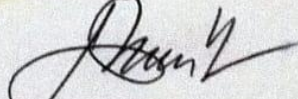
Nama : Farid Ibnu Sani
NIM : 201766024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Nilai – Nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku Sufisme Syekh Siti Jenar Karya Muhammad Sholikhin)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut diatas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas Perhatian Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullohi Wabarakatuh.

Purwokerto, 27 Juni 2024
Pembimbing.



Dr. Atabik, M. Ag.
NIP.196512051993031004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **“Nilai – Nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku Sufisme Syekh Siti Jenar Karya Muhammad Sholikhin)”** sesungguhnya seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etikan penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 27 Juni 2024
Hormat saya,



10000
METER
TEMPER
67FEFALX215895426

Farid Ibnu Sani
NIM. 201766024

ظ	Ẓa	Z{	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Waw	W	W
ه	ha’	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

A. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’addidah
عدة	Ditulis	‘iddah

B. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ḥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

C. Vokal Pendek

-----	fathah	Ditulis	a
-----	kasrah	Ditulis	i
-----	d'ammah	Ditulis	u

D. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah + wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

E. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

F. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

G. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan mengguntelah huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

H. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

MOTTO

**“KEMULIAANMU TIDAK DITENTUKAN OLEH NASABMU, TAPI
KEMULIAANMU DI TENTUKAN OLEH NASIBMU”**



PERSEMBAHAN

Dengan penuh ketulusan dan keikhlasan hati, penulis mempersembahkan Tesis ini kepada:

Ibunda tercinta yang selalu memberi motivasi dan selalu mengisi hati penulis dengan Do'a dan kasih sayangnya, Ayah ku tercinta terimakasih atas segala pengorbananmu.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah Nya. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada nabi akhir zaman Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nilai – Nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar (Studi Pemikiran Syekh Siti Jenar dalam Buku Sufisme Syekh Siti Jenar Karya Muhammad Sholikhin)”.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dan ikhlas memberikan motivasi, dukungan, serta bimbingan dalam penyelesaian Tesis ini. Teriring ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. KH. Moh Roqib, M. Ag, Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M. Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Atabik, M. Ag, selaku Pembimbing Tesis di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Segenap Dosen dan staf akademik Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan tesis ini. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan sarana yang membangun selalu penulis harapkan. Terakhir penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 27 Juni 2024

Penulis

Farid Ibnu Sani
NIM. 201766024

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	v
ABTSRAK (BAHASA INGGRIS)	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	7
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
F. Sitematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid	14
B. Tauhid dalam Pandangan Ilmu Tasawuf	28
C. Hasil Penelitian yang Relevan	32
D. Kerangka Teori	36
BAB III BIOGRAFI TOKOH	40
A. Syeikh Siti Jenar	40
B. Muhammad Sholikhin.....	60

BAB IV	NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM	
	“SUFISME SYEKH SITI JENAR KARYA MUHAMMAD	
	SHOLIKHIN”	64
	A. Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar	64
	B. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar dalam Buku	
	“Sufisme Syekh Siti Jenar” karya Muhammad Sholikhin	82
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	99
	B. Saran-saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		



DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kontroversi Penyebab Kematian Syekh Siti Jenar dan Sumbernya	53
---------	--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumen Foto

Lampiran 2 : Dokumen Pendukung Pelaksanaan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan pendidikan dalam mengawal kehidupan manusia agar sukses sudah berlangsung sejak manusia ada di muka bumi ini. Perubahan zaman yang terjadi saat ini mengharuskan manusia untuk siap menghadapinya. Menurut kacamata peneliti, pendidikan di era revolusi industri 5.0 ini, tantangannya jauh lebih berat dibandingkan dengan revolusi era sebelumnya. Problem yang terjadi yaitu seperti timbulnya *disruption*¹, *dislocation*², *disorientation*³ serta berbagai persaingan hidup lainnya yang berlangsung sedemikian cepatnya merupakan persoalan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan, tak terkecuali pendidikan Islam. Dengan adanya pendidikan agama Islam ini diharapkan dapat membina akhlak umat islam secara terus menerus agar menjadi pribadi yang berbudi luhur dan lebih baik.

Agama Islam sebagai suatu konsep kehidupan, mempunyai landasan atau prinsip yang khas. Prinsip tersebut dikenal dengan istilah *aqidah tauhid*. Landasan inilah yang mendasari sikap, gerak dan pola pikir setiap muslim. Wawasan pemahaman seseorang terhadap tauhid serta komitmennya terhadap aqidah biasanya terimplementasikan dalam bentuk perilaku, moralitas, visi, dan pola pikirnya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian semakin dangkal aqidah tauhid seseorang, semakin rendah pula kadar akhlak dan kepribadian, serta kesiapannya menerima konsep Islam sebagai *way of life*, sebaliknya bilamana aqidah seseorang telah kokoh dan mapan, maka akan terlihat jelas

¹ Kata *disruption* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan sebagai sesuatu hal yang tercabut dari akarnya. Dalam perspektif sosiologis, disrupsi merupakan fase di mana terjadinya sistem perubahan sosial secara lebih radikal. Banyak tata sosial lama yang tergantikan dengan sistem baru.

² Kata *dislocation* atau dislokasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan perubahan atau pemindahan lokasi. Dalam perspektif sosial, dislokasi merupakan keadaan dimana masyarakat milenial tidak mempunyai tempat berpijak yang jelas sehingga menimbulkan permasalahan-permasalahan sosial.

³ Kata *disorientation* atau disorientasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di artikan kekacauan kiblat atau kesamaran arah. Dalam perspektif sosial dan budaya, disorientasi merupakan keadaan dimana masyarakat kehilangan kiblat atau arah dalam menjalani kehidupan sosial budayanya.

operasionalnya. Setiap konsep yang berasal dari Islam pasti akan di terima secara utuh dan dengan lapang dada, tanpa rasa keberatan dan terkesan mencari-cari alasan untuk menolaknya, itulah sikap muslim sejati.⁴

Hal ini selaras dengan pandangan pendidikan tauhid menurut Hamka bahwa selain di artikan sebagai ruh agama Islam, intisari dan pusat bagi peribadatan seorang muslim, pendidikan tauhid difungsikan sebagai dasar seorang muslim untuk melihat dan memahami realitas dan fenomena yang ada termasuk problem yang dewasa ini terjadi kepada generasi milenial.

Dalam memahami ketauhidan, dalam pemahaman Islam Esoteris di sebutkan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu jasmani, nafsani, dan rohani. Tingkat terendah adalah jasmani, yaitu fisik, badan atau tubuh yang terlihat secara dzohir. Tingkat yang lebih tinggi adalah nafsani yaitu yang berkaitan jiwa dan psikologis manusia atau lebih spesifiknya mengarah pada segi bathiniyah. Sedangkan tingkat paling tinggi adalah ruhaniyah (roh) atau spirit.⁵ Dalam pemahaman ini dimaksudkan bahwa untuk memahami Tauhid setiap manusia memiliki tahapan yang berbeda-beda, begitupun dalam menjalani kehidupan beragama dan beribadahnya. Sama halnya dalam memahami konsep Tauhid, memahaminya membutuhkan tahapan-tahapan.

Tidak dapat dinafikan bahwa Syekh Siti Jenar masih menjadi tokoh kontroversial di tengah jagad pemikiran Islam Jawa. Hal itu menjadikannya, hingga dewasa ini, tetap relevan untuk dikaji. Bukan hanya sosoknya yang diperdebatkan, apakah ia merupakan sosok historis yang pernah hidup di negeri ini (khususnya di Tanah Jawa) ataukah hanya sekedar mitos yang berkembang dan beredar di masyarakat Jawa, tapi juga pemikirannya juga kerap kali dipertentangkan dengan Islam murni. Sosok Syekh Siti Jenar memang tak pernah meninggalkan karya tulis berjilid jilid yang bisa dibaca

⁴ Daud Rasyid, *Islam dalam berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 15-16.

⁵ Achmad Choldim, *Syekh Siti Jenar: makna kematian*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. VII.

hingga saat ini, namun perihal hidup dan pemikirannya telah sampai kepada kita melalui berbagai tulisan yang dihasilkan para penulis dewasa ini⁶.

Di sisi lain, banyaknya versi tentang kisah Syekh Siti Jenar semakin mempertebal kabut yang menyelimuti misteri kehidupannya. Tetapi, meskipun banyak pihak yang meragukan sosok Syekh Siti Jenar, namun satu hal yang pasti, pemikiran, pola pemahaman dan penghayatan ajaran-ajarannya benar-benar ada di tengah kehidupan masyarakat Jawa. Pada dasarnya, tidak mudah untuk menjelaskan pemikiran Syekh Siti Jenar di tengah kontroversi pandangan berbagai pihak terhadapnya⁷. Ada yang menilai, bahwa ajarannya merupakan bentuk penghayatan nilai-nilai ajaran Islam yang disesuaikan dengan kultur di mana penganut Islam itu berada, dalam hal ini Tanah Jawa. Di mana cara memahami Islam yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar berbeda dengan cara pandang bangsa Arab memahaminya, sekalipun sumber ajaran itu sama, yakni al-Qur'an dan al-Hadist.

Bagi pihak-pihak yang sejalan dengan pemikiran Syekh Siti Jenar mengukuhkan, bahwa penghayatan dan pengamalan Islam yang demikian itulah yang paling bijaksana, karena tidak meninggalkan kearifan lokal di mana penganut Islam itu berada. Akan tetapi di sisi lain, pihak-pihak yang ingin agar ajaran Islam itu diamalkan sesuai dengan cara beramal yang dilakukan oleh Rasulullah saw. dan para sahabat, yang notabene adalah orang-orang yang berkebangsaan Arab dengan sosio-kultural yang berbeda dengan masyarakat Jawa, memandang bahwa ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Syekh Siti Jenar itu bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan lebih dari itu, orang-orang yang berselaras dengan berbagai ajarannya, disebut murtad, menyimpang dan keluar dari ranah Islam, serta harus ditumpas untuk

⁶ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Dari zaman ke Zaman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 87

⁷ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Malang: Listafariska Putra, 2017) hlm. 100

kemudian dikembalikan kepada ajaran Islam murni sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul.⁸

Konsep tauhid dalam ajaran Syekh Siti Jenar memunculkan kontroversi hebat, hal ini terjadi karena memang tingginya hegemoni kekuasaan politik pada zaman awal kemunculannya. Memang secara umum, perspektif keilmuan yang di ajarkan Syekh Siti Jenar terbilang tinggi dan luas. Syekh Siti Jenar telah menghadirkan ajaran keagamaan dengan basis ilmiah yang kuat, dan dikemas secara populer, sederhana, berbahasa lokal dan bersifat sinergi dengan kebudayaan masyarakat. Konsep beliau yang paling terkenal adalah Manunggaling Kawula Gusti.

Namun benarkah demikian? Apakah hanya karena cara yang dipakai Syekh Siti Jenar dalam memahami ajaran Islam berbeda dengan mainstream yang ada, yang pada masa itu tercitrakan pada ajaran yang disampaikan oleh para wali, lalu divonis murtad dan sesat dari ajaran Islam begitu saja dijatuhkan padanya?. Perlu ditegaskan di sini, meskipun sifat umum dari berbagai fakta bisa ditemukan, namun fakta-fakta sosial selalu menampilkan diri dengan membawa sifat yang tak pernah tunggal.⁹

Demikian pula halnya dengan pemahaman, penghayatan dan praktik ajaran Islam, bahkan pada agama-agama lain yang pernah menyejarah dalam kehidupan umat manusia. Secara sosiologis, sebenarnya agama apa pun akan menghasilkan umat yang model pemahaman dan penghayatan agamanya berbeda-beda sesuai dengan tingkat 4 pluralitas sosialnya. Identitas kelembagaan agama boleh saja sama, namun model keagamaan para penganutnya tidak akan lepas dari pengaruh sejarah sosial, kebudayaan dan keadaan hidup yang dialami pada tempat dan masa yang berbeda. Berbagai macam hal yang membentuk pola keberagaman itu akan sangat mungkin mempengaruhi seorang individu dalam memaknai sumber-sumber ajaran agamanya, dalam hal ini agama Islam adalah al-Qur'an dan al-Hadist,

⁸ Sayyid Quthub dalam Abd. Aziz, "Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology", Jurnal Ta'allum, Vol. 01, No. 02, November 2013,

⁹ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Malang: Listafariska Putra, 2017) hlm. 111

sehingga melahirkan perbedaan lebih lanjut dalam tataran praksis. Demikian pula halnya bila mempelajari sosok Syekh Siti Jenar dan pemikirannya.

Syekh Siti Jenar hidup dan berkarya di Jawa pada masa yang geografisnya terhubung erat dengan percampuran budaya dan agama, termasuk pengaruh Hindu-Buddha yang kuat sebelum Islam masuk. Ini menciptakan lingkungan intelektual yang kaya dan pluralistik yang memengaruhi pemikiran dan pendekatannya terhadap tauhid. Pemikiran Syekh Siti Jenar tertanam dalam tradisi mistik Jawa yang kaya, yang seringkali menunjukkan ciri-ciri sinkretisme antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lokal Jawa. Tradisi ini menekankan pada pengalaman langsung dengan Tuhan, praktik meditasi, dan pemujaan yang mendalam terhadap Sang Pencipta.¹⁰

Pengaruh sufisme atau mistisisme Islam sangat kentara dalam pemikiran Syekh Siti Jenar. Sufisme menekankan pada pencarian pengalaman langsung dengan Tuhan (ma'rifah) dan penyatuan jiwa dengan-Nya (fana'). Konsep-konsep ini tercermin dalam ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar tentang kesatuan manusia dengan Tuhan. Syekh Siti Jenar menolak pendekatan formal dan ritualistik terhadap agama. Pendekatannya lebih menitikberatkan pada pengalaman spiritual pribadi dan personal dengan Tuhan sebagai sarana untuk memahami tauhid. Ini mencerminkan dorongan untuk mencari dan menemukan kebenaran secara independen, tanpa terikat oleh norma-norma yang kaku. Pendekatan kritis Syekh Siti Jenar terhadap otoritas keagamaan yang mapan dan hierarki tradisional memperlihatkan keinginannya untuk membebaskan spiritualitas dari keterbelengguan normatif. Ini mencerminkan aspirasi untuk kebebasan spiritual dan pengeksplorasian yang lebih bebas terhadap dimensi-dimensi spiritualitas. Pemikiran Syekh Siti Jenar tidak hanya mempengaruhi dimensi spiritualitas, tetapi juga membentuk pemikiran dan budaya Jawa secara lebih luas. Nilai-nilai pendidikan tauhidnya

¹⁰ Muhammad Tholchah Hasan, *Dinamika Kehidupan Religius*, (Malang: Listafariska Putra, 2017) hlm. 100

menginspirasi banyak pengikut dan pemikir, yang berkontribusi pada perkembangan dan pluralitas budaya Jawa.¹¹

Ajaran Syekh Siti Jenar ini memiliki fokus yang jelas, yaitu Tauhid Al-Wujud-nya (*Kemanunggalan Allah, Nur Muhammad, dan Ingsun Sejati*, dan dalam *Ingsun sejati* terdapat *Ruh al-idhafi, Ruh al-haqq, dan Al-Haqq*), ilmu *sangkan paran ing dumadi*, dan diwujudkan dalam aplikasi “ *pemilihan jalan kematian*” untuk menuju “*jalan hidup yang sejati*), dan *al-insan al-kamil dalam maqomat manunggaling kawula-Gusti*.¹²

Pengalaman batin dan ajaran spiritual ini disebarluaskan secara terbuka kepada masyarakat. Ajaran ini menjadikan khazanah baru dalam pemahaman islam baik dalam sejarah tasawuf maupun sejarah pemikiran islam indonesia.

Manunggaling Kawula Gusti merupakan tataran tertinggi yang dapat dicapai manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya. Tataran ini adalah *Insan Kamil*-nya kaum muslim, *Jalma Winilis*-nya aliran kepercayaan tertentu, atau *Satriya Pinandhita* dalam konsep jawa pada umumnya, *titik omega*-nya Teilhard de Chardin, atau *Kresnarjunasamvada*-nya Radhakrishnan. Dan untuk mencapai tahapan itu seseorang harus melewati pengolahan hati, jiwa, dan batinnya sehingga orang tersebut terlepas dan bebas dari sifat-sifat keduniawian.¹³

Bila melihat pemaparan di atas, peneliti merasa sangat tertarik dan tertantang untuk mengkaji lebih dalam tentang pandangan-pandangan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar, karena bisa dikatakan pandangan beliau cukup berbeda dengan pemahaman yang diajarkan Walisongo pada umumnya. Selanjutnya, peneliti menyimpulkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan ajaran agama yang luhur dapat membuat generasi milenial ini menjadi rakus dan jauh dari nilai-nilai ketauhidan kepada Tuhannya, dan kehadiran

¹¹ Sayyid Quthub dalam Abd. Aziz, “Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology”, Jurnal Ta'allum, Vol. 01, No. 02, November 2013,

¹² Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Dan Suluk Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 41.

¹³ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm.129.

penelitian tentang “NILAI – NILAI PENDIDIKAN TAUHID SYEKH SITI JENAR (STUDI PEMIKIRAN SYEKH SITI JENAR DALAM BUKU SUFISME SYEKH SITI JENAR KARYA MUHAMMAD SHOLIKHIN)” ini di harapkan mampu menjadi oase di padang pasir yang tandus dan gersang bagi masyarakat modern yang mengalami masalah spiritual. Ajaran ketauhidannya akan menjadi solusi dan obat yang mujarab bagi modernisasi yang terjadi sekarang ini. Pendidikan ketauhidan, ketasawufan dan akhlak mulianya diharapkan dapat berperan penting dalam kehidupan masyarakat.

B. Definisi Operasional

Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam penelitian ini, akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut :

1. Nilai

Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁴ Secara istilah, nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.¹⁵ Nilai secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga, pertama, nilai yang berhubungan dengan benar dan salah menurut logika, kedua, nilai yang berhubungan dengan kebaikan dan keburukan menurut etika dan moralitas, ketiga, nilai yang berhubungan dengan keindahan menurut estetika.¹⁶

Dari teori diatas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai adalah elemen penting yang dalam penilaiannya tidak dapat dilihat hanya dari satu sudut pandang. Penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk, bagus dan tidak bagus, tidak dapat dijadikan satu. Penilaian harus dilakukan sesuai bidangnya masing-masing secara objektif. Dan penilaian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini lebih condong dan lebih menitikberatkan pada nilai-nilai etika dan moralitas.

¹⁴ W.J.S. Poerdaminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 677.

¹⁵ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996), hlm. 60.

¹⁶ Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religijs*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm.32.

2. Pendidikan

Pendidikan memiliki makna yang luas, banyak ahli yang membahas pengertian pendidikan. Salah satunya menurut John Dewey, beliau mendefinisikan bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembentukan kecakapan fundamental secara emosional ke arah alam dan manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini adalah agar generasi muda dapat meneruskan estafet dari generasi tua yang dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.¹⁷

Dari teori di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua usaha memberikan pengetahuan bisa disebut pendidikan jika tidak memenuhi kriteria yang dilakukan secara sadar dan sistematis. Dan di dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan pendidikan lebih kepada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu tentang nilai-nilai pendidikan tauhid.

3. Tauhid

Tauhid diartikan sebagai keyakinan tentang keesaan kepada Allah dan memurnikan ibadah. Jadi makna tauhid adalah menghambakan diri hanya kepada Allah secara murni dan konsekuen dengan mentaati segala perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya dengan penuh rasa rendah diri, cinta, harap dan takut kepada-Nya.¹⁸ Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tauhid sebagai ideologi yang mendasari seluruh kegiatan ibadah manusia baik *mahdoh* maupun *ghairu mahdoh*. Dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan tauhid lebih kepada aspek nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

4. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar yang memiliki nama asli San ‘Ali atau Raden Abdul Jalil adalah seorang tokoh yang di anggap sebagai sufi dan salah seorang

¹⁷ Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm 67.

¹⁸ Ridwan Abdilah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 266-270.

penyebar agama islam di Jawa. Beliau lahir sekitar tahun 829 H/1426 M di lingkungan pakuwaan Caruban, pusat kota Caruban Larang waktu itu, yang sekarang lebih dikenal dengan Astana Japura, sebelah tenggara Cirebon. Suatu lingkungan yang multi-etnis, multi-bahasa, dan sebagai titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku.

Nama Syekh Siti Jenar sangat familiar di Indonesia, terutama di kalangan Islam-Jawa. Nama yang sampai saat ini masih banyak di selubungi misteri. Hingga detik ini, riwayat biografisnya masih banyak di selimuti dongeng atau fiksi semi-ilmiah.

Syekh Siti Jenar merupakan sosok wali Islam-Jawa, yang sampai detik ini masih tetap paling terkenal, *unique* (nyentrik), dan tetap kontroversial. Ia merupakan sosok mistik falsafi (yang dianggap orang-ulama syar'i, atau tasawuf-sunni-sufi heretik) pertama dan paling penting dalam literatur Jawa.¹⁹

Ajaran Manunggaling Kawula-Gusti menghadirkan kearifan spiritual islam di tanah Jawa, atau umum disebut islam esoteris. Tujuan utama ajaran beliau adalah mengajak manusia untuk selalu tumbuh dan berkembang seperti pohon *Sidratul Muntaha*, selalu aktif, progresif, dan positif dan membangkitkan pribadi *Ingsun Sejati* melalui *tauhid al-wujud*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu “Apa saja nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin”.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin.

¹⁹ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm.35-36.

2. Kegunaan dilaksanakan penelitian ini adalah :

a. Secara Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu menambah dan memperkaya khazanah keilmuan di dunia pendidikan.
- 2) Memberikan sumbangsih pemikiran didalam dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam dalam memahami ketauhidan.

b. Secara Praktis

- 1) Dengan penelitian ini pembaca dapat memahami nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin.
- 2) Penelitian ini mampu menambah wawasan dan informasi kepada peneliti tentang nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian dan pendekatan

Secara umum, jenis penelitian ini merupakan *library research* atau studi kepustakaan, yaitu penelitian yang bertujuan mencari dasar pijakan, membangun teori, melakukan dugaan-dugaan sementara, mengkombinasikan pola pikir, dan pendalaman yang lebih luas terhadap masalah yang hendak diteliti.

Pada pelaksanaanya peneliti mencari sumber-sumber penelitian baik dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya agar dapat memperoleh data informasi tentang nilai-nilai pendidikan tauhid.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data-data mengenai gambaran tertulis dari tokoh.²⁰ Pada praktek penelitiannya, peneliti mendeskripsikan tentang nilai-nilai pendidikan tauhid yang diambil dari ajaran Syekh Siti Jenar dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 308.

2. Sumber Data

- a. Sumber Primer, yaitu sumber buku pokok penelitian yaitu Sufisme Syekh Siti Jenar kajian kitab serat dan suluk Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin.
- b. Sumber Sekunder, yaitu sumber penelitian yang berasal dari buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung terhadap penelitian yang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dapat dilakukan dalam berbagai sumber dan cara. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan riset kepustakaan (*library research*). Jadi, data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumentasi tokoh dan karya-karyanya.²¹ Dalam hal ini cara peneliti mengumpulkan data adalah dengan melalui pencarian bahan-bahan atau sumber di perpustakaan, menyitir dari berbagai teks tertulis, dan membuka media informasi lain yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Pada prakteknya, peneliti melakukan pencarian buku-buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

4. Metode Analisis Data

Berdasarkan jenis penelitiannya yang termasuk *library research* (studi kepustakaan) dan pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif, maka metode yang digunakan peneliti adalah metode *content analysis*. Metode analisis isi ini merupakan suatu langkah yang ditempuh untuk memperoleh keterangan dari teks yang disampaikan dalam bentuk lambang.²²

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 308.

²² Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Grass Media Production, 2012), hlm.

dalam media massa.²³ Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.

Pemilihan *content analysis* sebagai pedang analisis dalam penelitian ini, karena metode ini penulis anggap lebih tepat dalam menggali nilai-nilai pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar dari naskah-naskah atau buku-buku yang menjadi sumber primer penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, akhir. Bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, abstrak, daftar tabel, dan halaman lampiran.

Bagian inti berisi uraian dari pembahasan, mulai dari bagian pendahuluan sampai bagian penutup yang tertuang dalam bentuk beberapa bab, seperti :

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas tentang landasan teori penelitian tentang nilai-nilai pendidikan Tauhid, penelitian yang relevan, kerangka berfikir.

Bab III membahas tentang biografi dari tokoh Syekh Siti Jenar dan penulis buku Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar. Berisi tentang riwayat hidup, silsilah, riwayat pendidikan, pemikiran dan kematian.

Bab IV berisi tentang apa saja nilai-nilai pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin.

²³ Eva Latipah, *Metodologi Penelitian*, ..., hlm. 65

Dan bab yang terakhir yaitu bab V. Bab ini membahas tentang penutup yang memuat kesimpulan, saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir tesis, terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai – Nilai Pendidikan Tauhid

1. Pengertian nilai-nilai pendidikan tauhid

Sesuatu dikatakan mempunyai nilai apabila ia dapat bermanfaat bagi manusia dalam ranah yang berfungsi memberikan penilaian. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu. Nilai merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁴ Secara etimologis, nilai berasal dari bahasa Inggris/Latin *value* yang artinya kuat, baik, berharga. Secara sederhana nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika, estetika, etika, agama, hukum, dan menjadi acuan keyakinan diri maupun kehidupan. Bernilai atau tidaknya sesuatu bergantung pada seberapa jauh ia dapat memenuhi kepentingan manusia secara lahir dan batin.

Selain itu, kajian yang membahas tentang nilai terbagi menjadi dua, yaitu aliran *naturalisme* dan *non-naturalisme*. Aliran *naturalisme* menganggap nilai merupakan sebuah fakta, sehingga keputusan nilai dapat diuji secara empirik. Sedangkan menurut *non naturalisme*, nilai bukanlah fakta, sehingga keputusan tentang nilai tidak dapat diuji secara empiris.²⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tidak dapat dilihat oleh satu sudut pandang saja. Dan penilaian tentang benar dan salah, baik dan buruk, bagus dan jelek, semua itu tidak dapat dijadikan menjadi satu, melainkan harus melihat sesuai dengan konteksnya masing-masing atau dengan kata lain, penilaian yang dilakukan harus secara objektif.

Kemudian Pendidikan secara definitif tercantum dalam Sistem pendidikan Nasional pada UU No. 20 Tahun 2003, diartikan sebagai usaha

²⁴ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 60.

²⁵ Abdul Haris, *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm.32.

sadar dan terencana untuk mewujudkan dan membangun suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya. Sehingga peserta didik tersebut dapat meningkatkan aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan juga negara.²⁶

Pendidikan bertujuan untuk membangun pribadi manusia agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan juga mandiri seperti apa yang dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 31 bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan akhlakul karimah.²⁷

Pada intinya pendidikan berfungsi sebagai modal awal manusia untuk menjalani kehidupan sehari-hari sehingga dalam proses menjalani kehidupannya manusia tidak tersesat dan tidak salah jalan. Selain dari itu, pendidikan juga bertujuan untuk mencetak kader-kader generasi penerus agar dapat melestarikan ajaran-ajaran agama Islam, Sehingga sampai kapan pun agama Islam akan tetap eksis.²⁸

Sedangkan dari pengertian tauhid sendiri secara etimologis adalah bentuk mashdar dari lafadz *wahhada* – *yuwahhidu* – *tawhiidan* yang memiliki arti meng-esakan atau menunggalkan. Dapat dimaksudkan pada keyakinan atau pengakuan terhadap keesaan Allah SWT.²⁹ Menurut terminologi, banyak para tokoh yang mendefinisikan tauhid, salah satunya dari tokoh modernasi Mesir yaitu Muhammad Abduh. Beliau mendefinisikan bahwa tauhid adalah ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada pada-Nya dan sifat yang boleh ada pada-Nya dan sifat yang tidak harus ada pada-Nya, ia juga membahas tentang para Rasul untuk menegaskan tugas risalahnya, sifat-sifat yang

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2013), hlm. 308.

²⁷ Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, hlm.10

²⁸ Djamaludin & Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm.11

²⁹ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Pon-Pes Al Munawir, 1984), hlm. 1646.

wajib ada padanya, sifat yang mustahil ada padanya dan sifat yang boleh ada padanya.³⁰

Tokoh lain, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Latif juga mendefinisikan bahwa tauhid adalah mengesakan Allah SWT, baik dalam hal rububiyah, uluhiyyah maupun kesempurnaan asma' dan sifat-Nya.³¹

2. Macam-macam Pendidikan Tauhid

a. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah mempunyai arti mempercayai bahwa hanya Allah saja yang berhak disembah dan dilarang untuk menyembah selain Allah. Selain itu hanya Allah saja yang berhak menerima peribadahan dari semua hambanya.³² Dengan kata lain, Tuhan hanya Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

Oleh sebab itu, seseorang yang ingin mengikuti ajaran agama Islam harus meyakini dan mengucapkan dua kalimat syahadat, dalam bahasa arab disebut *syahadatain* yaitu kalimat yang terdiri dari syahadat Tauhid dan syahadat Rosul.

b. Tauhid Rububiyah

Maksud dari Tauhid Rububiyah adalah suatu kepercayaan bahwa yang menciptakan alam semesta ini adalah Allah SWT.³³ Dengan kata lain, bahwa Allah SWT adalah satu-satunya zat yang mampu menciptakan seluruh alam semesta beserta seluruh isinya. Alam semesta ini tidak berdiri dengan sendirinya, hanya Allah SWT yang menciptakan dan mentiadakan alam semesta ini.

c. Tauhid Asma' dan Sifat

Tauhid ini berarti meyakini nama-nama baik bagi Allah dan sifat-sifat Allah seperti yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an.³⁴ Yang

³⁰ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj, KH. Firdaus, (Jakarta: AN-PN Bulan Bintang, 1963), hlm. 33.

³¹ Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul Lathif, *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), hlm. 31.

³² Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 1

³³ Zainudin, *Ilmu Tauhid ...*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 17

³⁴ Zainudin, *Ilmu Tauhid...*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 24

dimaksud nama-nama baik bagi Allah disini adalah Asma al-Husna, sedangkan sifat-sifat Allah adalah 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, dan satu sifat Jaiz bagi Allah.

Dengan demikian, dari semua macam-macam tauhid yang telah disebutkan semuanya tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, keempatnya saling berhubungan satu sama lain, dan keempat-empatnya pula harus dimiliki dan diimani bagi siapa saja yang mengatut agama Islam.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Tauhid

Pada zaman milenial ini, pendidikan tentang tauhid harus menjadi prioritas bagi siapapun yang ingin damai hidupnya. Mengapa demikian? karena dengan maksimalnya seseorang memperhatikan dan menjalankan ketauhidannya, maka apapun masalah yang menimpa hidupnya akan terasa biasa-biasa saja.

Hasan al-Banna berpendapat bahwa tauhid adalah sesuatu yang mengharuskan hati kita untuk mempercayai-Nya, membuat jiwa tenang, tenteram, dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan. Sedangkan pendidikan tauhid merupakan sebuah pendidikan yang mengamalkan, mengenalkan serta menanamkan nilai-nilai kepercayaan terhadap rukun iman.³⁵

Ruang lingkup pendidikan tauhid mencakup berbagai aspek yang penting untuk dipahami dalam konteks pengajaran dan pemahaman konsep tauhid dalam Islam. Berikut adalah beberapa ruang lingkup utama dari pendidikan tauhid:³⁶

a. Pengajaran tentang Keesaan Allah (Tauhid)

Pendidikan tauhid memfokuskan pada pengajaran tentang keesaan Allah (tauhid), yang meliputi tauhid rububiyah (keesaan dalam urusan penciptaan, pengaturan, dan kepemilikan), tauhid uluhiyyah (keesaan dalam ibadah), dan tauhid asma wa sifat (keesaan

³⁵ Hasan Al Banna, *Aqidah Islam*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1983), hlm. 9

³⁶ Tarmizi, "Pendidikan Rohani Dalam Al-Quran" Jurnal Fitrah, Vol. 02, No. 2, Desember

dalam nama dan sifat Allah). Ini mencakup pemahaman bahwa hanya Allah yang layak disembah dan bahwa sifat-sifat-Nya adalah unik dan sempurna.

b. Pemahaman Aqidah (Keyakinan)

Ruang lingkup ini mencakup pengajaran tentang aqidah (keyakinan) yang benar dalam Islam, yang mencakup keyakinan terhadap Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, dan takdir (qadar). Pendidikan tauhid memperkuat keyakinan ini melalui pengajaran yang mendalam dan argumentatif.

c. Pengamalan dan Implementasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Pendidikan tauhid tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis. Ini mencakup bagaimana mempraktikkan tauhid dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam ibadah, moralitas, hubungan sosial, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

d. Pengajaran tentang Syirik dan Bahaya-bahayanya

Syirik (penyekutuan Allah dengan sesuatu yang lain) adalah lawan dari tauhid dalam Islam. Pendidikan tauhid mencakup pengajaran tentang bahaya syirik dan pentingnya menjauhinya, serta pengenalan terhadap bentuk-bentuk syirik yang mungkin terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

e. Penghargaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah merupakan sumber utama ajaran tauhid dalam Islam. Ruang lingkup ini mencakup pengajaran tentang pentingnya mempelajari, memahami, dan mengimplementasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan tauhid yang benar.

f. Penyucian Diri dan Pengembangan Karakter

Pendidikan tauhid juga mencakup pembentukan karakter yang baik dan luhur. Ini meliputi penyucian diri dari sifat-sifat buruk (akhlak tercela) dan pengembangan sifat-sifat yang diinginkan (akhlak terpuji), seperti kejujuran, ketakwaan, sabar, dan kasih sayang.

g. Pengajaran tentang Spiritualitas dan Hubungan Pribadi dengan Allah

Ruang lingkup ini menekankan pentingnya pengalaman spiritual pribadi dengan Allah, yang meliputi praktik ibadah, dzikir, meditasi, dan kontemplasi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Ruang lingkup pendidikan tauhid ini mencakup aspek-aspek yang luas dan mendalam dalam pemahaman konsep tauhid dalam Islam, serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah dan pengembangan diri yang lebih baik.

Adapun ruang lingkup tauhid yaitu, keyakinan akan adanya Allah Yang Maha Sempurna dan Mahakuasa. Keyakinan ini pada gilirannya akan membawa kepada keyakinan terhadap adanya malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari akhir dan melahirkan kesadaran akan tugas dan kewajiban terhadap khalik (pencipta).³⁷

Maka dari itu, untuk memberikan pendidikan tentang tauhid kepada seorang anak didik, masyarakat, orang tua dan lainnya haruslah memahami ruang lingkup dari tauhid.

4. Dasar Pendidikan Tauhid

Dasar merupakan sesuatu yang fundamental, ibarat sebuah bangunan, dasarnya adalah pondasi. Maksud dari dasar pendidikan disini adalah pandangan yang mendasari seluruh aspek kegiatan dalam pendidikan, berupa nilai-nilai tertinggi yang dapat dijadikan dasar pijakan oleh masyarakat.

Dasar pendidikan Tauhid serupa dengan dasar pendidikan Islam, karena pendidikan Tauhid merupakan salah satu elemen terpenting dari pendidikan Islam. Dengan bahasa lain bahwa pandangan hidup seseorang yang islami pada hakikatnya adalah mereka yang memahami dan mengerti tentang esensi dari pendidikan tauhid. Uraian dasar pendidikan Tauhid sebagai berikut:

³⁷Syafi'i, Januari 2012. " *Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistimologis*". Jurnal Teologi. Vol. 23, No. 01, 1_Safii_Tauhid_telemologi_Jurnal_Theologia.pdf (walisongo.ac.id) (Di akses 19 Mei 2022).

a. Al Qur'an

Di dalam Al Qur'an sendiri terdapat banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang upaya atau kegiatan pendidikan Tauhid. Salah satunya adalah QS. Luqman ayat 13, yaitu:

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, "Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar."³⁸

Pengajaran yang disampaikan Luqman kepada anaknya, merupakan dasar pendidikan tauhid yang melarang berbuat syirik, karena pada hakikatnya pendidikan tauhid adalah pendidikan yang berhubungan dengan kepercayaan akan adanya Allah dengan keesaan-Nya, sehingga timbul dalam ketetapan dalam hati untuk tidak mempercayai selain Allah. Kepercayaan itu di anut karena kebutuhan (fitrah) dan harus merupakan kebenaran yang ditetapkan dalam hati sanubarinya. Dengan demikian, memberikan pendidikan tauhid kepada anak didik (orang yang belum tahu) sebagai dasar hidupnya dan dasar pendidikan sebelum memberikan pengetahuan lain agar terhindar dari adzab Allah.

b. Al Hadits

Hadits merupakan dasar kedua setelah Al-Qur'an. Hadits berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dan untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Inilah tujuan pendidikan yang dicanangkan dalam Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam, Nabi Muhammad SAW telah memberikan

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Menara Kudus, 1990), hlm. 654.

pendidikan secara menyeluruh di rumah-rumah dan di masjid-masjid. Salah satu rumah sahabat yang dijadikan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama adalah rumah shahabat Arqam di Mekkah, sedang masjid yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran adalah Masjid Nabawi di Madinah. Adanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dan dilanjutkan oleh pengikutnya, merupakan realisasi sunnah Nabi Muhammad sendiri.

Adapun hadits yang berkaitan dengan pendidikan tauhid ialah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْ
لُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ

Artinya:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata : Rasulullah saw. bersabda tidak ada seorang anak pun kecuali dilahirkan dalam keadaan kesucian (fitrah), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi....” (HR. Muslim).³⁹

Hadits di atas memberikan penjelasan bahwa penanaman pendidikan tauhid harus dilakukan sejak dini oleh orang tua. Dari hadits ini pula menjelaskan bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam membangun karakter ketauhidan anak.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tauhid

Dalam konteks pengembangan umat, tauhid berfungsi mentransformasikan setiap individu agar menjadi manusia yang lebih ideal dalam arti memiliki sifat-sifat mulia yang membebaskan dirinya dari setiap belenggu sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan tauhid adalah:

- a. Membebaskan manusia dari perbudakan mental dan penyembahan kepada semua makhluk.

³⁹ Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, 1993, juz II, (Beirut: Darul Kutub, Al Alamiyah), hlm. 458.

- b. Menjaga manusia dari nilai-nilai palsu yang bersumber pada hawa nafsu, gila kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan sensual belaka.
- c. Sebagai *frame of thought* dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Sebagai pondasi keimanan yang juga menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan hidup seluruh umat manusia, ketika seluruh ajaran-ajarannya dilaksanakan secara konsisten.
- e. Mengajarkan kepada umat islam supaya menjadikan Allah SWT sebagai pusat kesadaran intelektual mereka.

Dengan pendidikan Tauhid, manusia tidak saja akan bebas dan merdeka, tetapi juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia manapun. Tidak ada manusia yang lebih superior atau inferior terhadap manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada manusia lainnya di hadapan Allah, maka juga tidak ada kolektivitas manusia, baik sebagai suatu suku bangsa ataupun suatu bangsa, yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada suku bangsa atau bangsa lainnya. Semuanya berkedudukan sama di hadapan Allah SWT dan yang membedakan hanyalah tingkat ketakwaan pada Allah SWT.

Fungsi dan tujuan pendidikan tauhid sangat penting dalam konteks pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa fungsi dan tujuan utama dari pendidikan tauhid, adapun fungsi tauhid:⁴⁰

- a. Menguatkan Keyakinan (Iman) Individu

Pendidikan tauhid bertujuan untuk menguatkan keyakinan individu terhadap keesaan Allah (tauḥīd), baik dalam aspek rububiyah (kepemilikan Allah terhadap segala sesuatu), uluhiyah (ibadah hanya kepada Allah), maupun asma wa sifat (nama dan sifat Allah yang sempurna).

⁴⁰ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 45

b. Mencegah dan Menghindari Syirik

Salah satu fungsi utama pendidikan tauhid adalah untuk mengajarkan pemahaman yang benar tentang syirik (penyekutuan Allah) dan cara menghindarinya. Ini melibatkan pengajaran tentang bahaya syirik serta pentingnya menjauhinya dalam segala bentuknya.

c. Membentuk Karakter Islami yang Kokoh

Pendidikan tauhid membantu dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang. Ini dilakukan dengan memperkuat koneksi individu dengan Allah dan meningkatkan kesadaran akan tata nilai moral dalam Islam.

d. Memperkuat Hubungan Pribadi dengan Allah

Melalui pengajaran tentang tauhid, pendidikan ini juga bertujuan untuk memperkuat hubungan personal dan spiritual antara individu dengan Allah. Ini dilakukan melalui praktik ibadah, dzikir, dan kontemplasi spiritual sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

e. Menanamkan Pengertian tentang Takdir (Qadar)

Fungsi lain dari pendidikan tauhid adalah untuk mengajarkan pemahaman yang benar tentang takdir (qadar), yaitu kehendak Allah dalam segala aspek kehidupan. Ini membantu individu menerima keadaan dengan ikhlas dan berserah diri kepada keputusan Allah.

Adapun Tujuan Pendidikan Tauhid:⁴¹

a. Menyampaikan Ajaran Tauhid Secara Komprehensif

Tujuan utama pendidikan tauhid adalah menyampaikan ajaran tauhid secara komprehensif, yang meliputi pengertian yang benar tentang Allah, tugas-tugas-Nya, dan hubungan manusia dengan-Nya.

b. Membangun Kesadaran Keislaman yang Mendalam

Melalui pendidikan tauhid, tujuannya adalah untuk membentuk kesadaran keislaman yang mendalam dalam diri individu, sehingga

⁴¹ Helmawati, *Pendidik Sebagai Model*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016) hlm. 46

mereka dapat hidup berdasarkan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan.

c. Membekali Individu dengan Pengetahuan dan Keterampilan Spiritual

Pendidikan tauhid juga bertujuan untuk membekali individu dengan pengetahuan dan keterampilan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan mengembangkan potensi spiritual mereka.

d. Membangun Masyarakat yang Bermoral dan Bertakwa

Tujuan pendidikan tauhid adalah untuk membantu dalam pembangunan masyarakat yang bermoral dan bertakwa, di mana nilai-nilai keimanan dan amal shaleh menjadi dasar dari interaksi sosial dan kehidupan bersama.

e. Memberikan Landasan Kebijakan dan Tindakan Moral

Selain itu, tujuan pendidikan tauhid adalah memberikan landasan kebijakan dan tindakan moral bagi individu dan masyarakat, sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang benar dan sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Fungsi dan tujuan pendidikan tauhid ini menjadi penting dalam membangun fondasi keimanan yang kuat, karakter yang baik, dan kesadaran spiritual yang mendalam dalam masyarakat Islam.

Sedangkan dalam pandangan Chabib Thoha, pendidikan tauhid secara khusus mempunyai tujuan untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan menginternalisasi nilai-nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani.⁴² Dalam hal ini agama Islam menghendaki agar semua penganutnya supaya mampu merealisasikan tujuan dalam hidupnya sebagaimana yang digariskan Allah SWT. Tujuan yang telah digariskan kepada manusia adalah menjadi hamba yang beribadah kepada-Nya.

⁴² M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 72.

Menurut Zainuddin, tujuan dari pendidikan Tauhid dirumuskan sebagai berikut:

- a. Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa manusia, maka ia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah, sehingga tujuan kebahagiaan bisa tercapai.
- b. Agar manusia terhindar dari pengaruh aqidah-aqidah yang menyesatkan, yang sebenarnya hanya hasil dari rekaan pikiran atau kebudayaan manusia semata.
- c. Agar terhindar dari pengaruh paham yang mementingkan teori kebendaan semata seperti kapitalisme, materialisme, kolonialisme dan lain sebagainya.⁴³

Dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya aqidah tauhid yang kokoh pada jiwa manusia, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, pendidikan tauhid bertujuan untuk membentuk manusia-manusia tauhid. Yaitu manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiaannya dan dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah.

6. Pentingnya Pendidikan Tauhid

Tauhid merupakan sesuatu yang paling dasar dan paling penting dalam agama islam. Dan pada aktualisasinya tentunya masih banyak kalangan yang belum mengerti, memahami dan menghayati apa hakikat dari tauhid, sehingga tidak sedikit dari mereka yang tidak menyadari bahwa ia telah terjerumus ke dalam pemahaman yang menyimpang bahkan sampai kepada kemusyrikan.

Pandangan tentang Tauhid tidak hanya diartikan semata-mata hanya mengesakan Allah saja, melainkan mengakui kesatuan penciptaan,

⁴³ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 8-9.

kesatuan manusia, kesatuan tuntutan hidup dan kesatuan tujuan hidup, yang semua itu merupakan derivasi dari kesatuan ketuhanan.⁴⁴

Dengan mengucapkan kalimat tauhid, manusia dapat memutlakan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Pencipta dan menasbihkan Tuhan selain-Nya. Dengan dasar ini maka pendidikan tauhid menjadi suatu yang vital dalam kehidupan manusia sebab dengan membekali diri dengan ketauhidan manusia akan selalu ingat kepada Allah. Jadi, pendidikan tauhid ini menjadi dasar yang sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap muslim, hal ini disebabkan karena:

- a. Tauhid akan mengantarkan manusia kepada posisi yang mulia, menjadi lebih sempurna dan akan dimasukkannya manusia yang bertauhid ke dalam syurga.
- b. Adanya fenomena lunturnya makna kemanusiaan yang ini dapat merusak bangunan Tauhid yang dimiliki setiap manusia di masa sekarang bahkan masa yang akan datang.

Pendidikan tauhid memiliki beberapa pentingnya yang signifikan dalam konteks kehidupan individu dan masyarakat Islam. Berikut adalah beberapa poin pentingnya pendidikan tauhid:⁴⁵

- a. Fundamental dalam Keimanan (Iman)

Pendidikan tauhid adalah fondasi utama dalam memperkuat keimanan individu terhadap Allah. Melalui pemahaman yang benar tentang tauhid, seseorang dapat membangun dan memperkuat keyakinannya secara kokoh, sehingga menjadi landasan untuk melaksanakan ibadah dan menjalani kehidupan dengan penuh ketakwaan.

- b. Mencegah Syirik dan Bid'ah

Dengan pemahaman yang mendalam tentang tauhid, individu mampu menghindari praktek syirik (penyekutuan Allah dengan yang lain) dan bid'ah (inovasi dalam agama) yang bertentangan dengan ajaran Islam.

⁴⁴ M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.

⁴⁵ Abdul Qodir, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012) hlm. 80

Pendidikan tauhid memberikan pemahaman yang jelas tentang batasan-batasan dalam beribadah dan menjaga kesucian tauhid.

c. Membangun Kesadaran Moral dan Etika

Pendidikan tauhid membantu dalam pembentukan karakter yang baik dan luhur. Dengan memahami nilai-nilai tauhid, individu diarahkan untuk hidup berdasarkan prinsip-prinsip moral dan etika Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang, yang merupakan landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bertakwa.

d. Mengatasi Keraguan dan Ketidakpastian

Bagi individu yang menghadapi keraguan atau ketidakpastian terkait dengan keyakinan mereka, pendidikan tauhid memberikan pemahaman yang mendalam dan argumen yang kuat untuk memperkuat keyakinan tersebut. Hal ini membantu mereka mengatasi tantangan spiritual dan intelektual dengan keyakinan yang teguh.

e. Memperkuat Hubungan Pribadi dengan Allah

Melalui pendidikan tauhid, individu diajarkan untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara yang benar dan bermanfaat. Pengajaran tentang pengalaman spiritual, ibadah, dan pengertian tentang sifat-sifat Allah yang sempurna membantu memperkuat hubungan pribadi yang mendalam dengan Sang Pencipta.

f. Mengembangkan Kematangan Spiritual

Pentingnya pendidikan tauhid juga terletak pada pengembangan kematangan spiritual individu. Dengan memahami konsep-konsep tauhid yang dalam, individu dapat mengembangkan kedalaman spiritualitasnya, meningkatkan kesadaran diri terhadap nilai-nilai kehidupan, dan menemukan makna yang lebih dalam dalam eksistensi mereka.

g. Membangun Kesatuan dan Solidaritas Umat

Pendidikan tauhid memainkan peran penting dalam membangun kesatuan dan solidaritas dalam umat Islam. Dengan memiliki pemahaman yang seragam tentang tauhid, umat Islam dapat bersatu dalam tujuan dan

visi bersama, serta mampu menghadapi tantangan bersama sebagai komunitas yang kokoh.

Pentingnya pendidikan tauhid tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan psikologis yang berdampak luas pada kehidupan individu dan masyarakat. Ini membuat pendidikan tauhid menjadi bagian integral dalam pembentukan masyarakat Islam yang beradab dan berkeadilan.

Pada posisi ini, manusia akan kehilangan jati dirinya sebagai ciptaan Allah yang *ahsani taqwim*. Oleh sebab itu, untuk merekonstruksi menjadi manusia yang *insanul kamil*, maka harus selalu mengupayakan agar dirinya dapat menginternalisasikan dan mentransformasikan nilai-nilai ilahiyah yang tertinggi melalui pendidikan tauhid.

B. Tauhid dalam pandangan Ilmu Tasawuf

1. Konsep Tauhid

Tasawuf merupakan ilmu yang mempelajari cara atau jalan bagaimana seseorang dapat berada sedekat mungkin dengan Allah.⁴⁶ Imam Al-Junaidi al-Bagdadi mengatakan bahwa tasawuf merupakan pembersihan hati dari sifat yang menyamai binatang, menekan sifat basyariah (kemanusiaan), menjauhi hawa nafsu, memberikan sifat-sifat kerohanian, berpegangan pada ilmu kebenaran, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadiannya, dan benar-benar menepati janji terhadap Allah. Sedangkan menurut Abu Yazid al-Bustami mengatakan arti tasawuf mencakup tiga hal, yaitu *kha* (melepaskan diri dari perangai yang tercela), *ha* (menghiasi diri dengan akhlak yang terpuji), dan *jim* (mendekatkan diri kepada Tuhan).⁴⁷

Tasawuf memiliki tujuan yang baik bagi siapapun yang mempelajarinya. Tujuan ilmu tasawuf adalah menuju ma'rifatullah, yaitu leburnya diri pribadi dengan Tuhan, dimana segala sesuatu yang mencakup keinginan manusiawi akan lenyap dan diganti dengan perasaan

⁴⁶ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 22.

⁴⁷ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 29.

penuh terhadap Tuhan dalam keadaan yang demikian, semua sirr (rahasia) yang membatasi manusia dengan Tuhan akan tersingkap. Ketika itulah manusia dengan Tuhan akan menjadi satu dan seolah-olah manusia dan Tuhan itu sama.⁴⁸

Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam tasawuf terdapat tahapan yang mestinya harus bisa dilalui:

a. Syariat

Syariat merupakan suatu unsur yang harus ada dan harus dijalankan, bahkan syariat adalah unsur yang sangat penting. Syariat mencakup hukum-hukum wajib, haram, sunnah, makruh dan mubah. Syariat juga berhubungan dengan perintah dan larangan. Maka dari itu, jika untuk mencapai makrifat tidak dengan melalui syariat terlebih dahulu maka dikhawatirkan ia tersesat dan tidak mampu dalam memahami pemikiran tentang tuhan.

b. Thariqat

Jika bersyariat diartikan sebagai aturan untuk manusia menjalani agama, maka thariqat adalah sebagai pelaksanaannya. Menurut Syekh Zainudin bin Ali menjelaskan bahwa thariqat berarti menjalankan amal yang lebih berhati-hati dan tidak memilih keringanan syariat, seperti sifat wara' serta ketetapan hati yang kuat dan latihan-latihan jiwa. Dalam thariqat sendiri terdapat beberapa macam tahapan yang harus dilalui, yang pertama adalah *takhalli* atau melepaskan diri dari sifat-sifat tercela, kedua *tahalli* yaitu mengisi jiwa dengan akhlak yang terpuji, dan yang terakhir yaitu *tadzalli* yakni tahap menyambungkan diri dengan Tuhan.⁴⁹

c. Haqiqat

Menurut Imam Ghazali, syariat diartikan sebagai penyembahan terhadap Allah, sedangkan haqiqat adalah melihat Allah. Selaras dengan pandangan Imam Ghazali, menurut Imam Al-

⁴⁸ K. Permadi, *Pengantar Ilmu ...*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 89.

⁴⁹ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 55

Qusyairi, syariat merupakan urusan tentang kewajiban-kewajiban peribadatan, sedangkan haqiqat adalah melihat Tuhan. Selain itu menurut pandangan ulama ahli tasawuf, haqiqat adalah segala sesuatu yang mencakup penjelasan tentang syuhud asma, sifat, dzat, dan memahami rahasia yang terkandung dalam Al-Qur'an serta segala sesuatu yang diperbolehkan dan dilarang dalam ajaran agama Islam.⁵⁰

Demikian itu merupakan tahapan yang harus ditempuh dan dilalui bagi mereka yang ingin sampai pada tahapan makrifat kepada Allah. Ketiga tahapan ini tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya, karena semuanya saling berkaitan satu sama lain, saling berurutan dan tidak boleh melompati salah satu tahapan tersebut.

2. Konsep Ketuhanan

a. Wahdatul Wujud

Wahdatul wujud menurut para ulama tasawuf adalah paham yang menganggap bahwa wujud Tuhan dan wujud manusia telah menjadi satu. Maksudnya adalah hanya Tuhan yang memiliki wujud yang haqiqi, sedangkan makhluk tidak memiliki wujud yang haqiqi. Wujud makhluk semuanya bergantung pada wujud yang haqiqi, yaitu wujud Tuhan. Ibnu Arabi adalah tokoh yang mempopulerkan konsep wahdatul wujud. Konsep ini berdasar pada rasa, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Arabi, bahwa maha suci yang menciptakan segala sesuatu dan Dia adalah segala sesuatu itu sendiri.³⁵

Wujud makhluk adalah wujud haqiqi dari Tuhan, pada dasarnya tidak ada perbedaan antara keduanya. Jika antara Tuhan dan makhluk itu dipandang berbeda, itu karena cara memandang yang salah. Namun jika dipandang dengan pandangan haqiqat yang satu, wajah yang satu, maka manusia akan memandang satu kesatuan yang sempurna. Jadi Ibnu Arabi menganggap bahwa semua makhluk ciptaan Tuhan adalah wujud haqiqi dari Tuhan, tapi Dia menyerupa dalam berbagai bentuk

⁵⁰ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 57

dan berubah-ubah.

b. Konsep Al-Haqiqat Al-Muhammadiyah

Al-Haqiqat Al-Muhammadiyah atau manusia sempurna tidak bisa terlepas dari konsep wahdatul wujud. Karena dalam konsep ini Tuhan adalah suatu yang satu, Dialah wujud yang mutlak.⁵¹ Ibnu Arabi membagi manusia sempurna menjadi dua, yang pertama adalah manusia dalam kedudukannya adalah manusia baru, yang kedua adalah manusia sempurna. Bagi Ibnu Arabi, tegaknya alam semesta ini dikarenakan adanya manusia sempurna, dan alam ini akan terjaga selama masih ada manusia sempurna. Dengan kata lain manusia sempurna adalah sumber dari seluruh kehidupan yang ada di dunia ini.

c. Konsep Kesatuan Agama

Pandangan Ibnu Arabi tentang wahdatul wujud dan manusia sempurna membuatnya sampai pada pandangan tentang kesatuan agama. Menurutnya semua agama bersumber pada Tuhan yang satu, jadi semua agama adalah tunggal dan agama tersebut hanya menyembah Allah. Seseorang yang benar-benar dapat memahami hal tersebut akan menyembah Tuhan dalam segala bidangnya. Dengan kata lain, ibadah yang benar adalah ibadah yang memandang semuanya termasuk dalam ruang lingkup realitas zat Tuhan.

Jadi kesimpulannya adalah yang disembah oleh semua penganut agama adalah Tuhan Yang Maha Esa. Adapun patung, batu, api, atau apapun itu semuanya adalah simbol belaka. Bila yang disembah tetap Tuhan Yang Maha Esa, maka ibadah itu dianggap sah.⁵²

d. Konsep Al-Fana dan Al-Baqa

Abu Yazid adalah seorang ulama besar dalam bidang tasawuf, beliau adalah orang yang pertama kali mempopulerkan konsep ini. Bila dilihat dari pengertian bahasa, *fana* artinya meninggal atau musnah.

⁵¹ K. Permadi, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 100

⁵² A. Bachrun Rifai dan Hasan Mudis, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 331

Sedangkan *baqa* artinya tetap.⁵³ Seseorang yang akan mempelajari konsep ini pada awalnya harus “fana” yang maksudnya adalah meninggalkan segala bentuk kesenangan dunia. Dengan meninggalkan segala bentuk kesenangan dunia, sehingga yang tertinggal dalam dirinya hanyalah Tuhan semata. Dalam hal ini, Tuhan adalah kekekalan yang mutlak. Jadi apabila seseorang telah “fana” yang tersisa dalam dirinya adalah “baqa”. Bisa analogikan dengan bila kita meninggalkan keburukan, maka hanya kebaikan yang tertinggal.

C. HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN

Berdasarkan telaah penulis terhadap berbagai literatur yang terkait dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Belum ada pembahasan khusus yang fokus membahas tentang Akar Pemikiran Pluralisme Agama Syekh Siti Jenar. Tetapi, meskipun demikian terdapat beberapa literatur yang terkait dengan studi ini, di antaranya adalah:

Thesis yang di susun oleh Heri Fajrin dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pendidikan Rohani Dalam Pandangan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah” pada tahun 2014. Dalam tesis ini membahas bagaimana pendidikan ruhani dalam ajaran tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah, dimana pendidikan ruhani di fokuskan pada berbagai amalan yang diajarkan dalam tarekat qadariyah dan naqsyabandiyah, seperti zikir tauhid (la ilaha illallah), puasa, sholat, dan amalan-amalan wirid yang ketika di baca maka bacaan itu di fokuskan pada tubuh dan diikuti dengan berbagai gerakan yang telah diajarkan. Penelitian Heri Fajrin ini terdapat kesamaan dan perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya ialah sama-sama meninjau pendidikan ruhani dalam sebuah ajaran dan sudut pandang. Adapun perbedaannya ialah kalau Heri Fajrin memfokuskan pada ajaran tarekat qadariyah wa naqsyabandiyah sementara penulis

⁵³ A. Bachrun Rifai dan Hasan Mudis, *Filsafat...*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 333

memfokuskan pada ajaran syekh siti jenar.⁵⁴

Thesis yang di susun oleh Siti Fatimah dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Pendidikan Rohani Dalam Syair Karya Jalaluddin Rumi” pada tahun 2014. Dalam tesis ini membahas pendidikan ruhani dalam syair jalaluddin rumi, dimana jalaluddin rumi dikenal sebagai seorang sufi dengan ajaran tasawuf cinta (mahabbah) yang dituangkan dalam syair-syairnya terutama dalam kitab matsnawi yang memuat tentang ajaran cinta Ikhtiyari (pilihan) cinta Idhtitari. Penelitian Siti Fatimah ini terdapat kesamaan dan juga perbedaan dengan penelitian penulis. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang pendidikan rohani dalam ajaran seorang tokoh. Adapun perbedaannya ialah kalau penelitian Siti Fatimah memfokuskan pada ajaran dan pandangan jalaluddin rumi sementara penulis memfokuskan pada ajaran dan pandangan syekh siti jenar.⁵⁵

Thesis yang di susun oleh Hasyriyanto dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar” pada tahun 2015. Dalam tesis ini membahas tentang bagaimana proses kemanunggalan seorang hamba menyatu dengan Tuhannya, dengan melalui proses fana“ dan baqa“, dengan penyerahan secara total kepada al-Haqq, menjelaskan pula pemahaman syekh siti jenar terhadap syariat islam yang lima, yaitu syahadat, sholat, puasa, zakat, dan haji, serta menjelaskan perjalanan spiritual (suluk) dari syekh siti jenar dan berbagai ajaran lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Hasyriyanto ini, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penulis. Persamaannya ialah penelitian ini sama-sama membahas tokoh yang bernama syekh siti jenar. Adapun perbedaannya ialah, kalau Hasyriyanto lebih memfokuskan penelitiannya pada pemikiran Manunggaling Kawulo

⁵⁴ Heri Fajrin, “*Pendidikan Rohani Dalam Pandangan Tarekat Qadariyah wa Naqsyabandiyah*”, Thesis pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014.

⁵⁵ Siti Fatimah, “*Pendidikan Rohani Dalam Syair Karya Jalaluddin Rumi*” Thesis pada Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2014.

Gusti yang menjadi dasar ajaran syekh siti jenar, sedangkan penulis memfokuskan pada aspek tarbiyah ruhaniyahnya. Perbedaan lainnya ialah kalau penelitian yang dilakukan oleh Hasyriyanto lebih pada tinjauan tasawuf falsafi pemikirannya, sedangkan penulis lebih memfokuskan pada tinjauan pendidikan.⁵⁶

Abdul Munir Mul Khan melalui bukunya, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Dalam karyanya ini, Mul Khan berupaya untuk menunjukkan pemikiran keagamaan Syekh Siti Jenar dalam format sufistik ajarannya. Mul Khan mengangkat pemikiran-pemikiran yang 'berbau' pluralisme, tetapi tidak memberinya label dan menentukan karakteristiknya. Dengan kata lain, Mul Khan belum membahas secara detail mengenai pemikiran pluralisme Syekh Siti Jenar. Selanjutnya masih tulisan Abdul Munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar, Pergumulan Islam-Jawa*. Dalam bukunya ini, Mul Khan menggambarkan sosok Syekh Siti Jenar sebagai tokoh yang kontroversial sekaligus legendaris dalam sejarah Islam di Jawa, karena "pembangkangan tasawuf"-nya dan mitos kesaktian yang dimilikinya. Buku ini mencoba memahami secara lebih jernih, konteks peristiwa penghukuman mati Syekh Siti Jenar yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam oleh Dewan Wali Songo. Pengarang secara kritis melihat ketegangan internal dan eksternal yang terjadi masa itu. Ketegangan itu berkaitan dengan berbagai kelompok dan kepentingan yang saling bersinggungan dan hendak mengambil tempat utama dalam peta politik. Secara singkat dan hati-hati, pengarangnya menguraikan ajaran Siti Jenar dan mengkritisnya dalam tradisi sufistik Islam dan filsafat Barat. Kemudian, ditunjukkan bagaimana Siti Jenar menerapkan ajarannya itu dan akhirnya tidak bisa tidak bertemu dengan kekuatan ulama paling dominan, Wali Songo. Sudah jelas bahwa pada saat itu, peran ulama yang terorganisir dalam Wali Songo mengambil ruang paling besar dalam legitimasi agama. Kehadiran Siti Jenar dengan

⁵⁶ Hasyriyanto, "*Konsep Manunggaling Kawula Gusti Syekh Siti Jenar*", Thesis pada Uiniversitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar, 2015.

ajarannya yang jauh berbeda dari "kebenaran" yang digariskan Wali Songo menjadi ganjalan besar, baik untuk penyebarluasan Islam maupun pengaruh politik Wali Songo sendiri.⁵⁷

Muhammad Sholikhin melalui hasil risetnya dalam rangka menyelesaikan program doktoral di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, membahas tentang Syekh Siti Jenar secara mendalam, kemudian hasil riset ini disajikan dalam bentuk buku, yang diterbitkan oleh Narasi Yogyakarta dengan judul, *Sufisme Syekh Siti Jenar*. Sholikhin dalam karyanya ini lebih menyoroti sosok Syekh Siti Jenar dalam bentuk biografi lengkap, sistematisasi dan rekonstruksi ajaran otentik Syekh Siti Jenar dalam nuansa mistik kejawaan dan spiritualitas Sang wali nyentrik, Syekh Siti Jenar, yang menghadirkan kearifan spiritual Islam di Tanah Jawa. Dalam tulisannya ini, Sholikhin mengupas tujuan utama ajaran Syekh Siti Jenar, yaitu mengajak manusia selalu tumbuh berkembang seperti pohon Sidratul Muntaha; selalu aktif, progresif dan positif; membangkitkan Ingsun Sejati melalui tauhid al-wujud atau yang dikenal secara lokal dengan Manunggaling Kawula Gusti. Gerakan yang dilakukan Syekh Siti Jenar bersumbu pada pembebasan kultural, pembebasan kemanusiaan dari kungkungan struktur politik beralih agama sekaligus pembebasan dari pasungan keagamaan yang formalistik.

Kemudian, Ahmad Chodjim dalam bukunya, *Syekh Siti Jenar, Makna "Kematian"*. Dalam karyanya ini, Chodjim mengungkapkan, bahwa Islam yang dipahami Syekh Siti Jenar adalah Islam yang lebih mengedepankan atau menekankan penghayatan batin (esoteris), sedangkan dalam ajarannya lebih kentara nuansa sinkretisme. Dalam karya ini, Chodjim ingin mengajak kita untuk menyelami khazanah kearifan tradisional...tentang rahasia alam, hidup, akal budi, hakikat dan eksistensi manusia...yang diperkaya dengan argumentasi keagamaan, dan sekaligus menggugah kita untuk berpikir kritis, agar perbedaan

⁵⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hlm. 40

pandangan bisa dirasakan sebagai rahmat. Ia menggambarkan sosok Syekh Siti Jenar sebagai seorang pemikir yang lebih maju dari zamannya jauh sebelum merebak. Masih Achmad Chodjim dalam bukunya yang lain, *Syekh Siti Jenar Makrifat dan Makna Kehidupan*. Buku ini merupakan kelanjutan dari buku yang disebut sebelumnya. Chodjim, dalam karyanya ini mengulas ajaran Syekh Siti Jenar yang mencakup permasalahan tauhid, akhlak, dan makrifat. Sebagai data pendukung terdapat tulisan Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*. Karyanya ini, merupakan pengembangan, penajaman, dan peng-update-an pokok-pokok pemikiran dan kajian disertasinya, karya ini mengkaji pluralisme agama secara mendalam dan dikupas dengan pendekatan realitas di lapangan dan membandingkan pluralisme dengan konsep-konsep berbagai agama serta menelaah penerapannya selama ini.⁵⁸

Penelitian-penelitian terdahulu tentang pemikiran Syekh Siti Jenar dalam lingkup biografik, sufistik dan sinkretisme ajarannya. Sementara dalam penelitian ini lebih terfokus pada ajaran tauhid Syekh Siti Jenar yang dikaitkan oleh peneliti sebelumnya sebagai corak pemikiran sufistik, lalu akan diteliti apa saja nilai-nilai pemikiran ajaran tauhid syekh siti jenar.

D. KERANGKA TEORI

Penelitian ini mempelajari tentang pemikiran seorang tokoh yang fenomenal dan kontroversial yang mana ajaran-ajarannya mengarah pada titik temu berbagai agama, hal ini sangat relevan dengan wacana pluralisme agama.

Nurcholis Majid mengemukakan kenyataan bahwa setiap manusia dan kelompok-kelompoknya selalu mempunyai kepercayaan tentang adanya suatu wujud yang maha tinggi, dan mereka selalu mengembangkan suatu cara tertentu untuk memuja dan menyembahnya, menunjukkan dengan pasti adanya naluri keagamaan manusia. Lalu

⁵⁸Achmad, Chodjim. *Syekh Siti Jenar Makna Kematian*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu. Semesta, 2002, hlm 55..

Komaruddin Hidayat menyatakan semua agama ini hadir di tengah-tengah manusia dengan tawaran berbagai janji. Janji yang ditawarkan agama kepada manusia adalah untuk membangun masyarakat ideal, kehidupan yang lebih baik, beradab, aman, damai dan sejahtera. Konsekuensi dari janji-janji ini adalah semua agama harus siap diuji oleh mahkamah sejarah. Jika gagal memenuhi janji-janjinya, dipastikan bahwa agama akan digugat dan ditinggalkan orang. Pendapat Hidayat di atas lebih tertuju pada aspek sosial sebagai buah dari pemahaman agama yang melahirkan suatu harapan terhadap kehidupan bersama antar pemeluk agama yang lebih baik. Semua itu tergantung kepada masing-masing pemeluk agama dalam mengaktualisasikan ajaran agamanya di segenap aspek kehidupan. Selain itu, pemahaman manusia terhadap ajaran agamanya pun melahirkan penafsiran- penafsiran baru yang terakumulasi dalam berbagai wacana pemikiran sehingga menjadi suatu konsep yang membawa konsekuensi pada saat mengaplikasikannya dalam kehidupan. Penafsiran baru terhadap berbagai agama telah melahirkan pandangan yang dikenal dengan istilah pluralisme. Jika dihubungkan dengan fakta yang terjadi di dimensi kehidupan dewasa ini, khususnya dalam hal agama, pluralisme merupakan suatu konsep yang mengajak seseorang untuk kembali menilai konsep-konsep ajaran agama yang dianutnya serta bersikap menerima kebenaran ajaran agama yang berbeda dengannya.⁵⁹ Abdul Munir Mulkhan mengungkapkan, bahwa keyakinan pemeluk semua agama tentang kemampuan ajaran agama yang dipeluknya untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi manusia di dunia ini, tentu merupakan sebuah kebenaran yang harus dihormati.

Senada dengan pendapat Mulkhan, Sukidi menyatakan, bahwa hampir semua agama formal (*organized religion*) memberi klaim keselamatan, bahwa “hanya agama sayalah yang memberikan keselamatan, sementara agama anda tidak, dan bahkan menyesatkan.”

⁵⁹ Aris Fauzan, “Ingsun” Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar”, Jurnal Afkaruna, Vol. 8, No. 2, Desember 2012

Masih menurut Sukidi, klaim klaim keselamatan semacam itu bersifat laten, dan terkadang juga manifes yang terekspresikan keluar, lalu ke berbagai tradisi-tradisi agama, sehingga mengakibatkan perang keselamatan antar agama. Padahal bukankah klaim keselamatan itu tidak saja mengakibatkan sikap menutup diri terhadap kebenaran agama lain, tetapi juga berimplikasi serius terhadap kebenaran ajaran agama lain, pada akhirnya berimplikasi serius atas terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan.⁶⁰

Dalam tasawuf kecenderungan ke arah paham kesatuan antara manusia dan Tuhan telah nampak dalam penghayatan *ittihâd* (*the unitive state*) yang diungkapkan oleh Abû Yazîd al-Bisthîmi (w. 216H/875M). Dalam perkembangan pemikiran sufisme Abû Yazîd al-Bisthîmi dipandang sebagai tokoh sufi yang pertama kali memperkenalkan paham *ittihâd* atau kesatuan antara manusia dan Tuhan. Ajaran *ittihâd* itu di tangan Husain bin Mansûr *al-Hallâj* (w. 309H/922M) meningkat menjadi filsafat *hulûl* (immanensi roh Tuhan dalam diri manusia). Al-Hallâj adalah seorang sufi yang mula-mula mengajarkan adanya konsep tentang nûr Muhammad, yaitu suatu konsep yang disebut juga dengan istilah *insân kâmil* (manusia sempurna). Dalam pandangannya, Al-Hallâj menyatakan bahwa, yang mula pertama diciptakan Allah SWT. adalah nûr Muhammad, karenanya maka tercipta segala apa yang ada dalam alam semesta ini. Nûr Muhammad ini menurutnya bersifat azalî dan qadîm, keberadaannya mendahului segala yang *maujûd* (alam semesta) ini. Maka, Muhammad dalam bentuk hakikinya adalah nûr Allah yang bersifat azalî dan qadîm mendahului setiap makhluk. Sedangkan kedudukannya sebagai rasulullah adalah manusia yang bersifat baru, menjadi penutup para nabi. Dengan konsep penciptaan alam dan manusia dari pancaran nûr Allah yang qadîm (nûr Muhammad), maka pada hakikatnya setiap manusia memiliki anasir keilahian yang immanen

⁶⁰ Aris Fauzan, "Ingsun" Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar", Jurnal Afkaruna, Vol. 8, No. 2, Desember 2012.

dalam dirinya. Orang yang mampu mengungkapkan sifat keilahianya dari tabiat kemanusiaannya berarti mencapai derajat insân kâmil.

Dalam hal penciptaan, Al-Hallâj menganut teori *faidl* (emanasi), sedangkan Ibnu ‘Arabî (1165-1240M) mengetengahkan teori tajallî (membuka diri atau menampakkan diri). Dalam teori emanasi atau pancaran, pengaliran, percikan. Tuhan diibaratkan sebagai sumber cahaya semisal matahari yang memancarkan cahayanya ke seluruh penjuru. Pancaran pertama dinamakan nûr Muhammad atau haqîqah al Muhammadiyah (hakikat kemuhammadan). Dari nûr Muhammad terciptanya segala yang ada di alam semesta ini termasuk manusia. Dalil yang mendasari teori *Al-Hallâj* ini bersifat *isrâiliyyah* atau dari perjanjian lama tentang penciptaan Âdam segambar dengan Dia (khalâqa Allah *Âdam ‘alâ shûratihi*). Sedangkan teori penciptaan dengan konsep tajallî yang diperkenalkan oleh Ibnu ‘Arabî didasari oleh sebuah hadis Nabi SAW. dimana Allah SWT. berfirman: “Aku adalah perbendaharaan tersembunyi, dan Aku ingin dikenalnya, maka Aku ciptakan makhluk, maka dengan Aku dia mengenal pada-Ku”. *Tajallî* artinya, Allah yang tersembunyi menampakkan diri atau membuka diri. Diumpamakan Allah bercermin, sehingga terciptalah bayangan-Nya dengan sendirinya. Dengan teori ini berarti makhluk adalah baying-bayang Tuhan atau pencerminan Tuhan, dimana Tuhan bisa melihat dirinya sendiri tanpa kehilangan sesuatu apapun atau tetap dalam kemutlakannya. Melalui teori ini, berarti yang hakiki adalah Tuhan itu sendiri, wujud yang sebenarnya tunggal (*wahdatul wujud*), sedangkan alam hanyalah aspek luar atau baying-bayang, bukan yang hakiki. Teori penciptaan dengan konsep tajallî sebagaimana diungkapkan pada akhirnya dikembangkan oleh Muhammad Ibnu Fadlillah (700-748H) menjadi ajaran tentang Martabat Tujuh.⁶¹

⁶¹ Aris Fauzan, “Ingsun” Misteri Tasawuf Mistik Syekh Siti Jenar”, Jurnal Afkaruna, Vol. 8, No. 2, Desember 2012.

BAB III

BIOGRAFI TOKOH

A. SYEIKH SITI JENAR

1. Asal-usul Syekh Siti Jenar

Asal-usul Syekh Siti Jenar tidak dapat dipastikan dengan jelas karena kisah dan sejarahnya bersifat legendaris dan terbungkus dalam mitos. Namun, ada beberapa versi dan pendapat yang mengemuka terkait asal-usulnya, menurut versi tradisional Jawa, Syekh Siti Jenar berasal dari Pajang (sekarang bagian dari Jawa Tengah) dan hidup pada abad ke-15 Masehi. Dia dipercaya sebagai seorang sufi yang mengajarkan ajaran mistik yang kontroversial pada masanya, yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam ortodoks. Secara historis, tidak ada catatan yang pasti tentang asal-usul Syekh Siti Jenar dari sumber-sumber tertulis yang dapat dipercaya. Beberapa sejarawan cenderung memandang kisah Syekh Siti Jenar sebagai cerita legendaris yang muncul dari tradisi mistik Jawa yang kaya dan pengaruh Hindu-Buddha yang kuat pada masa itu. Syekh Siti Jenar terkenal karena kontroversi yang meliputi pandangannya yang dianggap sesat oleh otoritas agama pada masanya. Dia dituduh mengajarkan ajaran-ajaran yang bertentangan dengan Islam ortodoks, seperti konsep kesatuan antara manusia (kawula) dengan Tuhan (gusti) yang dikenal sebagai "Manunggaling Kawula-Gusti". Akibatnya, dia dihukum mati dan dikabarkan dibakar hidup-hidup. Meskipun akhir hayatnya tragis, ajaran-ajaran Syekh Siti Jenar meninggalkan warisan yang berpengaruh dalam tradisi mistik Jawa. Pengaruhnya terasa dalam pemikiran spiritual Jawa yang lebih inklusif dan berorientasi pada pengalaman langsung dengan Tuhan, serta dalam upaya mempertanyakan otoritas agama yang kaku.⁶²

Syekh Siti Jenar lahir sekitar tahun 829 H/ 1348 C/ 1426 M di

⁶² Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 40

lingkungan pakuwaan Caruban, pusat kota Caruban Larang, yang sekarang dikenal sebagai Astana Japura, sebelah tenggara Cirebon. Lingkungan yang multi-etnis, multi-bahasa, dan sebagai titik temu kebudayaan serta peradaban berbagai suku.⁶³ Asal usul tokoh bernama asli Abdul Jalil atau Syekh Datuk Abdul Jalil yang masyhur juga dengan nama Syekh Lemah Abang, Syekh Jabarantas, Syekh Sitibrit, Pangeran Kajenar, atau yang termasyhur dengan Syekh Siti Jenar. Memang banyak versi tentang silsilah Syekh Siti Jenar. *Babad Demak*, dan *Babad Tanah Djawi* menyebutkan bahwa Syekh Siti Jenar berasal dari cacing yang berubah menjadi manusia, setelah mendengar *wejangan* rahasia Sunan Bonang kepada Sunan Kalijaga di atas perahu di tengah laut.⁶⁴

Syekh Siti Jenar adalah manusia lumrah, ia berasal dari kalangan bangsawan, ia kembali ke Jawa dan menempuh hidup sebagai petani, dan sebagai wali penyebar Islam di tanah Jawa.⁶⁵

Syekh Siti Jenar memiliki nama kecil San Ali, dan kemudian dikenal sebagai Abdul Jalil adalah putra seorang ulama asal Malaka, yaitu Syekh Datuk Shaleh al-Alawi bin Syekh Isa Alawi bin Ahmadsyah Jalaluddin Husain bin Syekh Abdullah Khannuddin Azamat Khan bin Syekh Sayid Abdul Malik al-Qazam, Maulana Abdullah Khannuddin adalah putra Syekh Abdul Malik atau Azamat Khan. Nama terakhir ini adalah seorang Syeikh kalangan Alawi kesohor di Ahmadabad, India, yang berasal dari Hadramaut. Qazam adalah sebuah distrik berdekatan dengan kota Tarim di Hadramaut. Dengan demikian maka kakek Syeikh Siti Jenar, yakni Syeikh Datuk Isa Alawi (juga dikenal sebagai Datuk Isa Tuwu) adalah saudara Ali Nuruddin Qauramaisy yang menjadi kakek buyut Muhammad Syahid Sunan Kalijaga, dan juga saudara Syeikh Jamaluddin al-Husain Panembahan Jumadil Kubra yang menjadi kakek

⁶³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 41-42.

⁶⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 316.

⁶⁵ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 44.

buyut para wali, seperti Ibrahim Samarkan, Maulana Ishaq, Sunan Ampel, Maulana Malik Ibrahim dan sebagainya.⁶⁶

Syeikh Abdul Malik adalah putra Syeikh Alawi Ammul Faqih salah satu keluarga utama keturunan ulama terkenal Syeikh Isa al-Muhajir al-Bashari al-Awali, yang semua keturunannya bertebaran ke berbagai pelosok dunia, menyiarkan agama Islam. Syeikh Abdul Malik adalah penyebar agama Islam yang bersama keluarganya pindah dari Tarim ke India. Jika dirunut ke atas, silsilah Syeikh Siti Jenar berpuncak pada Sayidina Husain bin Ali bin Abi Thalib, menantu Rasulullah. Jadi Syeikh Siti Jenar adalah keturunan Rasulullah yang ke-22 dihitung dari Sayidatina Fatimah az-Zahra. Dari silsilah yang ada, diketahui pula bahwa ada dua kakek buyutnya yang menjadi mursyid thariqah Syathariyah di Gujarat yang sangat dihormati, yakni Syeikh Abdullah Khannuddin setelah dewasa pindah ke Kamboja dan menjadi penyebar agama Islam disana.⁶⁷

Silsilah lengkap Syeikh Siti Jenar adalah sebagai berikut: San Ali atau Syeikh Abdul Jalil atau Syeikh Siti Jenar bin Syeikh Datuk Shalih bin Syeikh Isa Alawi bin Ahmadsyah Jalaluddin al-Husain bin Syeikh Sayid Amir Abdullah Azamat Khan Khannuddin bin Syeikh Sayid Abdul Malik al-Qazam bin Sayid Alawi Ammul Faqih bin Syeikh Muhammad Shahibul Marbath bin Sayid Alawi Amir al-Faqih bin Sayid Muhammad bin Sayid Alwi al-Mubtakir bin Sayid Abdullah Ubaidillah bin Sayid al-Imam Ahmad al-Muhajir Ahmad al-Husaini al-Faqih al-Muqaddam bin Syeikh Sayid Isa al-Muhajir al-Bashari al-Alawi al-Rumi bin Muhammad al-Naqib al-Rumi bin Ali al-Uraidli bin Sayid Ja'far al-Shadiq bin Sayidina Muhammad al-Baqir bin Sayidina Ali Zainal Abidin bin Imam al-Husain bin Ali bin Abi Thalib wa Fatimah al-Zahra binti Muhammad

⁶⁶ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 44.

⁶⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 45.

Saw.⁶⁸

Menurut Muhammad Solikhin, kitab karangan Syeikh Siti Jenar disebut dengan nama Kitab *Balal Mubarak, Talmisan, dan Musakhaf*.⁶⁹ Selain dari ketiga buku tersebut ditemukan juga sejumlah kitab lain yang menulis tentang ajaran Syeikh Siti Jenar, yaitu:

1. *Serat Dewaroetji*, yang ditulis oleh Tan Khoen Swie, Kediri, 1928.
2. *Serat Gatolotjo*, Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.
3. *Serat Kebo Kenanga*, Tan Khoen Swie, Kediri, 1921.
4. *Serat Soeloek Walisono*, Tan Khoen Swie, Kediri, 1931.
5. *Serat Tjebolak*, terbitan van Dorp, Semarang, 1886.
6. *Serat Tjentini*, terbitan Bat. Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, 4 jl, Batavia, 1912-1915.
7. *Kitab Wedha Mantra*, bunga rampai ajaran para wali yang dihimpun oleh Sang Indrajit, diterbitkan oleh Sadu Budi Solo. Pada tahun 1979 sudah mengalami cetak ulang yang ke-12.
8. *Suluk Walisanga*, karya R. Tanojo, yang di dalamnya memuat dialog- dialog antara Syeikh Siti Jenar dengan anggota dewan wali.
9. *Wejangan Walisanga*, dihimpun oleh Wiryapanitra, diterbitkan oleh TB. Sadu Budi Solo, sekitar tahun 1969.⁷⁰

Ada juga naskah yang lain yaitu *Kropak Ferrara*. Dokumen ini berisi tentang penggambaran diskusi atau sarasehan Walisanga bersama Syeikh Siti Jenar di Giri Kedaton. *Kropak* adalah nama lain dari dua pohon siwalan atau daun tal yang biasa digunakan untuk menulis dokumen. Ferrara adalah sebuah kota di Italia. Jadi ia merupakan dokumen yang tertulis dalam daun lontar yang tersimpan di perpustakaan Ferrara, Italia.

⁶⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab ...*, (Yogyakarta: Narasi, 2004), hlm. 46.

⁶⁹ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 108.

⁷⁰ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 17-18.

Dalam naskah tersebut berisi berbagai ajaran tentang *ma'rifat*, hakikat manusia, Tuhan dan surga, serta rumusan panduan etika kehidupan dan beragama bagi orang Islam. Dari dokumen itu juga terungkap tentang konsistensi Syeikh Siti Jenar dalam mengajarkan ilmu *ma'rifat* atau kerohanian kepada masyarakat umum, serta meminta pengertian kepada Walisanga agar jangan memiliki perasaan pandangan masing-masing. Sayangnya, ajakan Syeikh Siti Jenar tersebut dipotong oleh Sunan Gunung Jati (yang dalam naskah itu juga disebut sebagai Pangeran Carbon) dengan peringatan keras “Jangan ikuti pikiran itu, kamu nanti akan dihukum mati”.⁷¹

Dalam sejarah tercatat, sejak peristiwa itulah hubungan antara Syekh Siti Jenar dengan Walisanga menjadi kurang akrab. Hanya saja, dengan ditemukannya dokumen ini, semakin menunjukkan bukti bahwa Syekh Siti Jenar benar-benar “manusia sejarah” yang betul-betul sebagai pelaku sejarah Islam Indonesia, yang telah ikut memberikan andil dan jasa besar dalam pengembangan Islam di Indonesia pada abad ke-14 samapi abad ke-15. Keraguan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan tokoh *a-historis* tidak ditemukan bukti lagi.

Dengan demikian, dokumen *Kropak Ferrara* semakin menambah perbendaharaan naskah klasik yang berhasil diselamatkan tentang sisi *historis* Syekh Siti Jenar. Dokumen lain diantaranya adalah kitab Walisanga karya Sunan Giri II, yang kemudian digubah oleh R. Tanoyo dalam *Suluk Walisanga* sebagaimana sudah disebut di atas.⁷²

2. Pendidikan dan Pengembaraan Ilmu

Syekh Siti Jenar yang nama aslinya Ali Hasan atau San Ali, menempuh pendidikan agamanya di Padepokan Giri Amparan Jati, Ali Hasan menyelesaikan berbagai pelajaran keagamaan terutama *nahwu*, *sharaf*, *balaghah*, *tafsir*, *musthalah* hadits, *ushul fiqih* dan *manthiq*. Ia

⁷¹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 19.

⁷² Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 20.

menjadi santri generasi kedua. Sedangkan yang menjadi santri generasi ketiga adalah Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Syarif Hidayatullah baru datang ke Cirebon, bersamaan dengan pulanginya Syekh Siti Jenar dari perantauannya di Timur Tengah sekitar tahun 1463, dalam status sebagai siswa Padepokan Giri Amparan Jati, dengan usia sekitar 17-an tahun.⁷³

Pada tahun 1446 M, setelah 15 tahun penuh menimba ilmu di Padepokan Amparan Jati, ia bertekad untuk keluar pondok dan mulai berniat untuk mendalami kerohanian (*sufi*). Sebagai titik pijaknya, ia bertekad untuk mencari “*sangkan-paran*” dirinya. Tujuan pertamanya adalah negeri Pajajaran yang dipenuhi oleh para pertapa dan ahli hikmah Hindu-Budha. Di Pajajaran, Syekh Siti Jenar mempelajari kitab Catur *Viphala* warisan Prabu Kertawijaya Majapahit. Inti dari kitab Catur *Viphala* ini mencakup empat pokok laku utama.⁷⁴

Diperkirakan San Ali (Syekh Siti Jenar) berguru kepada Aria Damar antara tahun 1448-1450 M. Bersama Aria Abdillah ini, San Ali mempelajari pengetahuan tentang hakikat ketunggalan alam semesta yang dijabarkan dari konsep “*murun ‘ala nur*” (Cahaya Maha Cahaya), atau yang kemudian di kenal sebagai *kosmologi emanasi*.⁷⁵

Dari Palembang, San Ali melanjutkan perjalanan ke Malaka dan banyak bergaul dengan para bangsawan suku Tamil maupun Malayu. Dari hubungan baiknya itu, membawa San Ali untuk memasuki dunia bisnis dengan menjadi saudagar emas dan barang kelontong. Pergaulan di dunia bisnis tersebut dimanfaatkan oleh San Ali untuk mempelajari berbagai karakter nafsu manusia, sekaligus untuk menguji laku *zuhudnya* ditengah gelimang harta. Selain menjadi saudagar, Syekh Siti Jenar juga menyiarkan agama Islam yang oleh masyarakat setempat diberi gelar

⁷³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab ...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 49

⁷⁴ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 49.

⁷⁵ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab ...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 50.

Syekh Jabaranta. Di Malaka ini pula, ia bertemu dengan Datuk Musa, putra Syekh Datuk Ahmad. Dari kakek ini, Syekh Datuk Ahmad, San Ali dianugerahi nama keluarga dan nama ke-ulama-an yaitu Syekh Datuk Abdul Jalil.⁷⁶

Setelah belajar di Malaka dirasa cukup, Syekh Siti Jenar melanjutkan studinya ke Baghdad. Sesampainya di Baghdad, Syekh Siti Jenar menumpang di rumah keluarga besar Ahmad al-Tawalud. Disinilah pengetahuan sufinya di asah tajam. Sebab keluarga al-Tawalud tersedia banyak kitab-kitab makrifat dari para sufi kenamaan. Syekh Siti Jenar membaca dan mempelajari dengan baik tradisi sufi *al-Tawasin*-nya al-Hallaj (w. 922), al-Busthami (w. 874), kitab *al-Shidq*-nya al-Kharaj (w. 899), kitab *al-Ta'aruf* al-Kalabadzi (w. 995), *Risalah*-nya Al-Qusyairi (w. 1074), *Futuh al-Makkiyah* dan *Fushus al-Hikam*-nya al-'Arabi (w. 1240), *Ihya' Ulum ad-Din* dan kitab-kitab tasawuf al-Ghazali (w. 1111), dan al-Jili (w. 1428).⁷⁷

Selain itu Syekh Siti Jenar dikenal karena pendekatannya yang kontroversial terhadap ajaran Islam tradisional pada zamannya, yang termasuk dalam konsep-konsep pendidikan dan pengembangan ilmu. Namun, penting untuk dicatat bahwa Syekh Siti Jenar lebih dikenal karena ajaran-ajarannya yang mistik dan filosofis, serta pandangannya tentang tauhid (keesaan Allah) yang unik. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dikaitkan dengan pendidikan dan pengembangan ilmu menurut perspektif atau pemikiran yang terkait dengan Syekh Siti Jenar. Pendidikan spiritualitas, Syekh Siti Jenar mengajarkan pendekatan yang lebih mengutamakan pengalaman spiritual pribadi dengan Allah, daripada hanya mematuhi norma-norma formal agama. Pendekatannya mencakup pemahaman yang dalam tentang tauhid, di mana manusia dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari Tuhan. Pendidikan moral,

⁷⁶ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab ...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 51.

⁷⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat Dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 53

konsep-konsep moral dalam ajaran Syekh Siti Jenar cenderung menekankan pada kesadaran moral yang lebih dalam, yang tidak hanya berdasarkan aturan-aturan luar, tetapi juga pada penemuan internal akan nilai-nilai kebenaran. Kritisisme terhadap otoritas keagamaan, Syekh Siti Jenar diketahui menentang otoritas keagamaan yang kaku dan lebih menekankan pada penemuan pribadi akan kebenaran. Ini mencerminkan pendidikan yang mempromosikan kebebasan spiritual dan intelektual.

Pengembaraan Ilmu Menurut Syekh Siti Jenar, pencarian kebenaran, pengembaraan ilmu dalam konteks Syekh Siti Jenar dapat dipahami sebagai pencarian yang berani dan tidak konvensional akan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Studi Spiritual dan Meditasi, bagi pengikutnya, pengembaraan ilmu dapat mencakup studi yang mendalam dalam praktik spiritual seperti meditasi, dzikir, dan refleksi, sebagai sarana untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam akan eksistensi dan tujuan hidup.

Pendekatan pendidikan dan pengembaraan ilmu menurut Syekh Siti Jenar sangat dipengaruhi oleh konteks mistik dan filosofis Jawa pada zamannya. Ini memberikan dimensi yang lebih luas dalam pemahaman tentang spiritualitas dan pengembangan pribadi, yang berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih terfokus pada norma-norma ritual agama.

Dari sekian banyak karya yang di baca, yang paling berkesan dalam pandangan Syekh Siti Jenar adalah kitab *Haqiqat al-Haqa'iq*, *al-Manazil al-Ilahiyah*, dan *Insan al-Kamil Fi Ma'rifat al-Awakhiri Wa al-Awamil*. Ketiga kitab tersebut adalah karya puncak dari ulama sufi Syekh Abdul Karim al-Jili.⁷⁸

Konsep - konsep sufisme filosofis Syekh Siti Jenar dirujuk dari kitab-kitab tersebut, terutama dari kitab *Insan al-Kamil*, yang nanti sekembalinya ke Jawa, ia menyebarkan ajaran dan pandangan mengenai

⁷⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab ...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 54.

ilmu *sangkan-paran* sebagai titik pangkal paham kemanunggalan.

Selama menuntut ilmu di Baghdad, Syekh Siti Jenar berguru tarekat Akmaliah kepada Syekh Ahmad yang jalur silsilahnya sampai kepada Abu Bakar as-Shiddiq ra.⁷⁹ Selain menganut Tarekat Akmaliah, Syekh Lemah Abang juga menganut tarekat Syatariyah yang diperoleh dari saudara sepupunya, yang juga guru ruhaninya, yaitu Syekh Datuk Kahfi.

Dari ajaran tarekat Akmaliah yang pada masa silam dianut dan diamalkan oleh tokoh sufi Husein bin Mansyur al-Hallaj dan Ibnu al-Arabi tampaknya sangat mempengaruhi ajaran Syekh Siti Jenar. Sebagaimana pandangan al-Hallaj tentang hulul, syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa penciptaan alam semesta ini tidak lain dikarenakan Allah ingin memnyaksikan diri-Nya di luar diri-Nya sebagaimana hadis Qudsi yang artinya:

“Aku adalah harta yang tersembunyi. Lalu aku ingin dikenal maka Aku cipatakan makhluk”

Ajaran Syekh Siti Jenar yang terkenal adalah tentang *Manunggaling Kawula Gusti*. Ajaran yang menanamkan suatu pemahaman bahwa semua makhluk di dunia hakikatnya sama di hadapan Tuhan, baik dia seorang raja, wali, atau fakir miskin, karena mereka semua adalah hijab Tuhan. Itu sebabnya meskipun manusia itu berkedudukan sebagai raja atau bupati, jika tidak mengetahui hakikat sejati kehidupan, mereka akan jatuh kedalam kekosongan ukhrawiah. Sebaliknya meski manusia itu di golongan dalam kehinaan, jika telah waskita memahami ketunggalan antara khalq dengan haqq, maka ia akan memperoleh hidup yang sejati.⁸⁰

3. Dakwah Syekh Siti Jenar

Sekitar tahun 1463 M, Syekh Siti Jenar kembali dari masa

⁷⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 318.

⁸⁰ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 318.

perantauannya, setelah menimba ilmu di Baghdad selama 17 tahun. Ia kembali ke Padepokan Amparan Jati, tempat yang telah membesarkan dan mendidiknya sebelum ke Timur Tengah. Menurut naskah Nagara Kretabhumi Sargha III pupuh 77-78, mengisahkan bahwa setelah kembali dari menuntut ilmu di Baghdad, Syekh Siti Jenar mampir ke Malaka dan mengajarkan ilmu di sana sampai bergelar Syekh Datuk Abdul Jalil dan Syekh Datuk Jabalantas.⁸¹ Syekh Siti Jenar bertekad untuk mengadakan perubahan pada masyarakat Islam Jawa, serta masyarakat keseluruhannya, menuju masyarakat yang lebih maju. Dan semuanya itu diawali dari Padepokan Giri Amparan Jati.⁸²

Syekh Siti Jenar melanjutkan dakwah kelilingnya dari tempat satu ke tempat lainnya sehingga dalam waktu singkat muridnya semakin banyak dan pengaruhnya semakin besar, terutama karena murid-muridnya banyak yang berasal dari kalangan pejabat tinggi kerajaan. Di antara murid-murid beliau adalah Ki Ageng Kebo Kenongo Bupati Pengging, Pangeran Panggung, Sunan Geseng, Ki Lonhang, Ki Datuk Pardun, Ki Jaka Tingkir Sultan Pajang, Ki Ageng Butuh, Ki Mas Manca, Ki Gede Lemah Putih, Pangeran Jagasatru, Ki Gedeng Tedang, Pangeran Anggaraksa, Ki Buyut Kalijaga, Ki Gedeng Sampiran, Ki Gedeng Trusmi, Ki Gedeng Carbon Girang, Pangeran Cuci Manah, Pangeran Carbon, Ki Buyut Weru, Ki Buyut Kamlaka, Ki Buyut Tluwang, Ki Buyut Tuk Mudal, Dipati Cangkuang, Pangeran Panjunan, Syekh Duyuskani Atau Pangeran Kejaksan, Pangeran Kajawangan, Dipati Suranenggala, Pangeran Mungsi, Ki Gedeng Ujung Gebang, Ki Gedeng Panguragan, Ki Gedeng Ender, Ki Buyut Bojong, Ki Buyut Kedokan.⁸³

Syekh Siti Jenar ditunjuk menjadi pemangku padepokan Giri Amparan Jati setelah Syekh Datuk Kahfi wafat. Namun beliau menolak

⁸¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo ...* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 321.

⁸² Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 81.

⁸³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 323.

dan sebaliknya Syekh Siti Jenar mengusulkan di bentuknya dewan guru (Syura al-Masyayikh), yang masing-masing anggotanya ikut bertanggung jawab pada keberhasilan visi dan misi padepokan. Dan Syekh Siti Jenar menunjuk Syarif Hidayatullah sebagai ketua dari dewan guru padepokan tersebut.⁸⁴

Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Syarif Hidayatullah adalah pengganti langsung Syekh Datuk Kahfi dan yang membangun kembali padepokan Giri Amparan Jati. Padahal sebenarnya, yang ada di belakang layar adalah Syekh Siti Jenar. Namun memang dari berita-berita yang tersebar kemudian diketahui bahwa ada upaya politik dari penguasa Demak untu menutupi keberadaan dan ajaran Syekh Siti Jenar. Bahkan sejak Syekh Siti Jenar memusatkan gerakan dakwahnya di Lemah Abang, penguasa Demak menempatkan Pangeran Punjungan sebagai tenaga pengajar di padepokan Giri Amparan Jati, sebagai mata-mata untuk mengawasi perkembangan gerakan Syekh Siti Jenar.⁸⁵

Sejak kasus pengadilan dan vonis hukuman mati bagi Syekh Siti Jenar, pihak Demak membuat aturan agar penyebaran ajaran dan pemikiran Syekh Siti Jenar dihentikan. Penguasa Demak memusuhi Syekh Siti Jenar dengan sebab sebagai berikut:

- a. Konsep masyarakat yang diserukan oleh Syekh Siti Jenar, termasuk hak-hak kepemilikan tanah, dipandang merugikan kepentingan penguasa, dimana saat itu, kerajaan beserta semua isinya sepenuhnya menjadi hak raja. Kawula tidak memiliki hak, selain hak menggunakan.
- b. Ajaran tasawuf yang membuat semangat rakyat berkobar menentang penindasan dan kejahatan, serta senakin menyadari posisinya sebagai khalifah Allah di bumi.

⁸⁴ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat Dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 87.

⁸⁵ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat Dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 88.

c. Merosotnya Dewan Walisanga pendukung penguasa, karena Syekh Siti Jenar beserta ajaran dan seruannya lebih populer.⁸⁶

Setelah mempunyai banyak sekali murid, Syekh Siti Jenar mendirikan pesantren di Dukuh Lemah Abang yang terletak di sebelah tenggara Cirebon Girang. Setelah mendirikan pesantren di Dukuh Lemah Abang, Cirebon, Syekh Siti Jenar berkelana menempuh perjalanan ke arah barat, dengan mengajak puluhan santrinya yang dianggap sudah mumpuni. Dari perjalanan ke arah barat ini, Syekh Siti Jenar ini membangun dua pemukiman Lemahabang, yakni di Karawang dan Tanjung Pura.⁸⁷

Setelah terbangunnya ketiga pedukuhan Lemahabang tersebut, Syekh Siti Jenar dikenal oleh masyarakat sebagai “Syekh Lemah Abang” (Guru Rohani dari Lemah Abang). Sebutan Syekh Lemah Abang dan Syekh Siti Jenar kemudian lebih dikenal masyarakat dibandingkan nama aslinya sendiri San Ali dan Syekh Datuk Abdul Jalil al-Jawy.⁸⁸

Syekh Siti Jenar secara terus menerus mengajarkan ilmu keislaman, terutama ajaran rohani, tasawuf kemanunggalan, dan juga tentang ilmu *kasampurnan* kepada masyarakat luas. Disamping itu, selain pencerahan hak keilahian Syekh Siti Jenar juga melancarkan dakwah pencerahan mengenai hak-hak kemanusiaan, sosial, ekonomi dan politik. Tentang masuknya Syekh Siti Jenar ke dalam jajaran dewan Wali Songo ternyata banyak versi yang menyebutkannya. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari* menggambarkan bahwa Syekh Lemah Abang atau Syekh Siti Jenar adalah anggota Wali Songo yang dipimpin Sunan Ampel.⁸⁹

Sedangkan menurut Serat Syekh Siti Jenar pupuh III Dangdanggula, bait 26 di sebutkan bahwa syekh siti jenar menjadi

⁸⁶ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 89.

⁸⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 100.

⁸⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab ...*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 102.

⁸⁹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 325.

anggota jajaran Wali Songo karena menerima ajakan dari Sunan Bonang yang ditugaskan di wilayah Jawa bagian barat.⁹⁰ Terdapat versi lain tentang masuknya Syekh Siti Jenar menjadi bagian dari Dewan Wali Songo. Menurut Kern (1996) yang mengutip dari Papatron, bahwa masuknya Syekh Siti Jenar berhubungan dengan kisah Syekh Malaya atau Sunan Kalijaga, yang berkaitan dengan Syekh Dara Putih, adik dari Syekh Jumadil Kubra yang dikisahkan pergi ke Jawa untuk menemui muridnya, yaitu Sunan Kalijaga di Ampeldenta yang sedang menghadiri rapat para wali dalam pembahasan tentang ilmu sejati. Dikisahkan para wali akan mendapatkan bagian dari semangka yang telah diiris menjadi sembilan. Namun yang datang hanya ada delapan orang, sehingga kelebihan satu bagian semangka. Lalu Syekh Dara Putih memerintah kepada Sunan Kalijaga untuk mencarikan satu wali lagi, dan ketika keluar, tepat di pintu masuk, ia mendapati Syekh Siti Jenar. Sunan Kalijaga kemudian membawanya kedalam dan akhirnya diterima menjadi anggota Dewan Wali Songo.⁹¹

Dari kisah tersebut menegaskan bahwa, masuknya Syekh Siti Jenar menjadi bagian dari Wali Songo berkaitan dengan Sunan Kalijaga dan guru rohaninya, Syekh Dara Putih, dimana cerita ini memiliki kaitan benang merah dengan sumber naskah kitab negara Kretabhumi yang menyebutkan asal-usul Syekh Datuk Abdul Jalil atau Syekh Siti Jenar berasal dari Malaka.⁹²

4. Akhir Hayat Syekh Siti Jenar

Sampai saat ini masih terjadi kontroversi perihal tentang kematian Syekh Siti Jenar. Berbagai catatan menyebutkan bahwa angka tahun dan penyebab kematiannya berbeda-beda. Terkait dengan angka tahun dan penyebab kematian Syekh Siti Jenar, menurut Muhammad Sholikhin

⁹⁰ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat Dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 82.

⁹¹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar: Kajian Kitab dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 82

⁹² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 325.

ternyata banyak sekali versi yang menyebutnya berbeda-beda. Hal ini terjadi karena kurangnya validitas data dan absurdnya kronologis yang dituliskan oleh penulis-penulis sebelumnya. Di dalam babad Jawa Tengahan, di sebutkan bahwa Syekh Siti Jenar wafat sekitar tahun 1517 M. Sedangkan di berbagai naskah kuno Cirebon dan Banten dijelaskan bahwa pada masa awal pemerintahan Sultan Trenggono yaitu pada tahun 1422 M Syekh Siti Jenar masih hidup. Kemudian pendapat dari sebagian para ahli juga menentukan tahun wafatnya Syekh Siti Jenar adalah tahun 1530 M.

Dengan demikian, Muhammad Sholikhin kemudian menyimpulkan bahwa Syekh Siti Jenar wafat pada tahun 1524 M. Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa Syekh Siti Jenar wafat tidak lama sebelum Jaka Tingkir lahir, yakni sekitar akhir periode tahun 1524 M, dimana saat itu juga Ki Ageng Pengging juga wafat.⁹³

Penyebab kematian Syekh Siti Jenar juga terdapat banyak sekali versi. Berikut adalah tabel kontroversi penyebab kematian Syekh Siti Jenar dan sumbernya.⁹⁴

Tabel 1
Kontroversi Penyebab Kematian Syekh Siti Jenar dan Sumbernya

No.	Versi Kematian	Sumber
1.	Dibunuh oleh Sunan Kudus dengan menggunakan Keris Kathanaga, senjata milik Susuhunan Jati Purba (Syekh Datuk Kahfi). Pembunuhan itu terjadi didalam Masjid Sang Cipta Rasa pada tahun 1505 M dan dimakamkan di Mandala	Carita Purwaka Caruban Nagari

⁹³ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 266.

⁹⁴ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah* (Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman, 2020), hlm. 332.

	Anggaraksa, Cirebon	
2.	Di jatuhi hukuman mati akibat ajarannya yang dianggap menyimpang.	Serat Seh Siti Jenar, Babad Purwardja, dan Serat Niti Mani
3.	Di hukum mati oleh Sunan Kudus dengan keris Katha Naga yang dipinjam dari Sunan Gunung Jati.	Babad Tcerbon
4.	Di hukum mati bukan karena ajaran manunggaling kawula-gusti yang dianggap sesat, melainkan kesalahannya dala mengajarkan ajaran rahasia itu kepada masyarakat umum secara terbuka.	Serat Siti Djenar
5.	Tidak dibunuh oleh Wali Songo, melainkan ajarannya saja yang “dibunuh” dan tidak boleh disebarluaskan.	Menurut para pengikut Tarekat Akmaliyah
6.	Di adili dan dihukum bunuh di Masjid Sang Cipta Rasa di Keraton Kesepuhan. Setelah dikubur di area pemakaman Anggaraksa, kuburannya dibongkar dan diganti anjing, tetapi mayatnya berubah menjadi sekuntum melati, sehingga area makam itu disebut Pamlaten.	Historiografi Cirebon
8.	Di adili di Masjid Demak dan	Historiografi Jawa

dieksekusi di masjid tersebut dan mayatnya dikisahkan diganti dengan anjing.	Tengah.
--	---------

Dari berbagai penjelasan versi penyebab kematian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kematian Syekh Siti Jenar sampai detik ini masih belum ada kepastian yang jelas dan harus membutuhkan pemahaman referensi dan proses penelitian yang lebih mendalam.

5. Pemikiran Syekh Siti Jenar tentang Tauhid

a. Konsep Manunggaling Kawula-Gusti

Syekh Siti Jenar merupakan salah satu tokoh sufisme yang populer di Indonesia khususnya di tanah Jawa. Banyak pemikiran-pemikiran Syekh Siti Jenar yang dianut oleh orang-orang Jawa sebagai konsep ketauhidan mereka. Menurut Munir Mul Khan, ajaran dan seluruh pandangan Jenar bersumber pada gagasan sentral tentang ketuhanan.⁹⁵ Menurut Sudirman Tebba, bahwa pandangan beliau yang mencakup masalah ketuhanan, manusia dan alam bersumber dari konsep bahwa manusia adalah jelmaan zat Tuhan tersebut.⁹⁶

Sebenarnya perbedaan dua pendapat di atas terletak pada aksentuasi atau stressing yang dijadikan titik tolak pembahasan mereka, karena pendapat yang terakhir (yakni Tebba, tentang manusia) tidak lepas dari keterkaitan dengan gagasan sentral tentang Tuhan, karena manusia merupakan jelmaan zat Tuhan. Dan memang menurut penulis, pada intinya Jenar menempatkan orientasi kemanusiaan secara lebih luas.

Pandangan Syekh Siti Jenar tentang Tuhan, memang erat kaitannya dengan konsep manunggaling kawula- Gusti. Pandangannya tentang ketuhanan untuk maksud memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep manunggaling kawulo-Gusti.

⁹⁵ Abdul Munir Mul Khan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, cet. II, Jogjakarta, Bentang, 2003, hlm. 57.

⁹⁶ Sri Muryanto, *Ajaran Manunggaling Kawulo-Gusti*, cet. II, Yogyakarta, Kreasi Wacana, 2004, hlm. 17.

Konsep mistik manunggaling kawula-Gusti, curiga manjing warangka dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan. Nampaknya pandangan Jenar dengan para penganut pandangan *wahdah al-wujûd* tidak jauh berbeda.

Pada dasarnya Syekh Siti Jenar tidak hanya memiliki konsep Manunggaling Kawula Gusti saja, masih banyak produk-produk pemikiran Syekh Siti Jenar terkait konsep ketauhidan yaitu hubungan antara hamba dengan Tuhanya. Akan tetapi konsep yang populer dikalangan masyarakat hanyalah Manunggaling Kawula Gusti. Pada kesempatan ini peneliti akan memberikan penjelasan terkait konsep-konsep ketauhidan yang dimiliki oleh Syekh Siti Jenar.

Pertama ialah konsep Manunggaling Kawula Gusti. Istilah Manunggaling Kawula Gusti terdiri dari tiga susunan suku kata, yaitu kata Manunggal, kawula dan Gusti. Kata manunggal menunjukkan arti sebagai aktivitas, proses, kegiatan yang mengarah ke (yang) Tunggal. Kata Kawula merupakan akronim dari *kahaman sing kewuwulan ala* yang artinya keadaan yang ternodai kejelekan, tidak murni lagi, tidak suci lagi, karena raga, fisik dan sebagainya dalam diri manusia sudah jauh dari ke-ada-an suci, baik suci dalam pengertian ruh sebelum lahir, suci dari segala kotoran yang menghalangi. Dan kata Gusti, mempunyai arti *bagus-baguse ati*, artinya hanya hati yang terbaik yang mampu menangkap wujud yang Maha Suci.

Dalam konsep Jawa yang disebut Allah itu adalah “*tan kinoyo ngopo*”, tak dapat diumpamakan seperti sesuatu, oleh karena itu Dia Mahasuci dari usaha “meng-kayak-kayak-kan”, menyerupakan ini dan itu. Pernah kita mendengar ungkapan seperti “gusti Allah”, “gusti”, “gusti kang Mahasuci” dibedakan dalam perbincangan mistik

Jawa.⁹⁷

Dengan demikian, rangkaian kata-kata tersebut dalam “Manunggaling Kawula Gusti” diartikan sebagai:

- a. Proses nindakake/melakukan aktivitas, yang mengarah ke Yang Maha Tunggal. Siapa yang melakukan itu.? Ya Kawulo. Dengan apa.? Ya Gusti, membagusi hati.
- b. Kawulo nindakake/melakukan aktivitas, yang mengarah ke Yang Maha Tunggal. Siapa Dia.? Ya Gusti Kang Mahasuci.
- c. Nindakake/melakukan aktivitas, yang dilakukan oleh Kawulo dengan murni/tunggal/lurus kepada Gusti Kang Mahasuci.⁹⁸

Manunggaling Kawula Gusti memiliki makna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang menerangkan tentang penciptaan manusia:

﴿ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ۗ۱ فَاِذَا سَوَّيْتُهُ ۗ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَسَجُدُوْا لَهٗ سٰجِدِيْنَ ۗ۲ ﴾

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shaad: 71-72).⁹⁹

- b. Konsep Ketuhanan

Konsep ketuhanan Syekh Siti Jenar yang dikutip Muhammad Sholikhin, dengan mengambil rujukan dari Boekoe Siti Djenaar karya Tan Khoen Swie menjelaskan bahwa:

⁹⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syeikh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006) hlm. 17.

⁹⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan...*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006) hlm. 18.

⁹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan) (, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 8, hlm. 395

- 1) Saat dimintai menemui para wali, dikatakan bahwa ia manusia sekaligus Tuhan, bergelar Prabu Satmata.
- 2) Ia menganggap Hyang Widi itu suatu wujud yang tidak dapat dilihat mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali, memiliki 20 sifat, yang terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut Dzat dan itu serupa dirinya, jelmaan dzat yang tidak sakit dan sehat, akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramah-tamahan.
- 3) Tuhan itu menurutnya adalah sebuah eksistensi dari sesuatu yang asing dan sulit dipahami, yang hanya nyata melalui kehadiran manusia dengan mengaplikasikan sifat ketuhanan dalam kehidupan duniawi.¹⁰⁰

Menurut Widji Saksono yang dimuat dalam edaran Al Jami'ah (1962) yang dikembangkan oleh Muhammad Sholikhin dikatakan bahwa wejangan pengetahuan dari Syekh Siti Jenar kepada kawan-kawannya ialah tentang penguasaan hidup, tentang pintu kehidupan, tentang tempat hidup kekal tak berakhir di kelak kemudian hari, tentang hal mati yang dialami di dunia saat ini dan tentang kedudukan yang Maha Luhur.¹⁰¹

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah zat yang mendasari dan sebagai sebab adanya manusia, flora, fauna dan segala yang ada sekaligus yang menjiwai segala sesuatu yang berwujud yang keberadaannya tergantung pada adanya zat itu. Hal ini dibuktikan dari ucapan Syekh Siti Jenar bahwa dirinya memiliki sifat-sifat dan citra Tuhan.¹⁰²

¹⁰⁰ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 139.

¹⁰¹ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan...*, (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 139.

¹⁰² Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat Dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 128.

c. Konsep Kesejatian Hidup

Pengalaman kemanunggalan merupakan hal yang berkaitan dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu karena ia berasal dari Allah, maka ia harus kembali kepada Allah atau dalam bahasa Al-Qur'an disebutkan dengan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun..* Oleh karena itu adanya kematian tidak lain dan tidak bukan merupakan jalan menuju kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan yang asal, kehidupan yang tidak terkena kematian kembali. Sehingga yang menjadi fokus kesadaran manusia adalah kenyataan hidup keberadaan diri dan jiwa. Syekh Siti Jenar menyadari bahwa hidup di dunia ini berada di alam kematian.

Kesadaran Syekh Siti Jenar tidak lepas dari kesadaran Qurani yaitu kesadaran yang bersumber dari QS. Al-Mu'minin ayat 13-15.

﴿ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۚ ۱۳ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۚ ۱۴ ثُمَّ إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَيِّتُونَ ۚ ۱۵ ﴾

Artinya:

Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).(13). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.(14). Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati.(15). (QS. Al-Mu'minin ayat 13-15)¹⁰³

Syekh Siti Jenar menegaskan kehidupan di dunia alam

¹⁰³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 6 hlm. 475

kematian ini berguna untuk menjalani kodrat diri kita masing-masing. Kodrat adalah *blueprint* atau cetak biru yang ditetapkan Allah atas setiap roh sejak sebelum dilahirkan di dunia.¹⁰⁴

Jasad jasmaniah merupakan unsur yang tidak kekal Ia membutuhkan sarana sandang pangan dan papan maka disediakan waktu malam dan siang hari oleh Allah sebab untuk mengatur jasad itu malam untuk beristirahat atau menentramkan diri dan siang untuk bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup. Hidup itu sendiri sebenarnya dalam alam dunia ini hanya berguna untuk menunda kematian, oleh karenanya saat menentramkan diri di malam hari harus digunakan untuk merenungkan arti hidup yang sebenarnya untuk menemukan jalan hidup sejati.¹⁰⁵

Hal tersebut secara tegas dinyatakan dalam Serat Syaikh Siti Jenar pupuh III Dandanggula , sebagai berikut:

“Di dunia ini manusia mati. Siang malam manusia berpikir dalam alam kematian, mengharap-harapkan akan permulaan hidupnya. Hal ini mengherankan sekali. Tetapi sesungguhnya manusia di dunia ini dalam alam kematian, sebab di dunia ini banyak neraka yang dialami. Kesengsaraan, panas-dingin, kebingungan, kerisauan, dan kehidupan manusia dalam alam yang nyata.”¹⁰⁶

B. Muhammad Sholikhin

1. Riwayat Hidup

Muhammad Sholikhin lahir pada hari Kamis, tanggal 31 Agustus 1972 M/ 21 Rajab 1392 H, putra dari pasangan Kyai Muhammad Mulyadi dan Ibu Nyai Marwiyyah, di dukuh Pedut, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Beliau menempuh pendidikan agama sejak masa kecil sampai remaja

¹⁰⁴ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syaikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 464.

¹⁰⁵ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat ...*, (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 465.

¹⁰⁶ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat...*, (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 466.

beliau diasuh langsung oleh ayahandanya, yang meliputi pendidikan al-Qur'an, hadits, akhlak dan fikih. Pendidikan pesantren ditempuh di Pondok Pesantren Modern (*The Islamic Boarding School*) "An-Nida" Salatiga, sekaligus di Pondok Pesantren Salafiyah Hidayatul Mubtadiin Kalibening Salatiga.¹⁰⁷

Muhammad Sholikhin menempuh pendidikan formal tingkat dasar di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Hikmah Cepogo, tingkat menengah di Madrasah Tsanawiyah Negeri Boyolali, dan melanjutkan di Pendidikan Guru Agama Negeri Salatiga. Beliau juga menempuh pendidikan S-1 di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, dan studi Pasca-Sarjana (S-2) beliau di tempuh juga di IAIN Walisongo Semarang (sekarang menjadi UIN Walisongo).¹⁰⁸

Semasa hidupnya beliau aktif menulis diberbagai harian lokal maupun nasional, dan diberbagai jurnal penelitian ilmiah. Selain aktif menulis, Muhammad Sholikhin sering diundang untuk menjadi narasumber dalam berbagai kegiatan ilmiah, seperti diskusi, sarasehan, pelatihan, seminar, konferensi dan sejenisnya. Di antaranya pernah menjadi nara sumber dalam forum "Konferensi Internasional Budaya Jawa" di Banyumas tahun 2007, dan juga pernah menjadi nara sumber pada acara "*Borobudur Writers & Cultural Festival*" tahun 2012 di Yogyakarta dan Magelang.

Muhammad Sholikhin wafat ketika masih menjabat sebagai Wakil Katib Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Boyolali dan Rais Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Cepogo. Beliau menghembuskan nafas terakhir pada hari Rabu, 19 Mei 2021 di RSU Pandanarang Boyolali.

¹⁰⁷ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 500

¹⁰⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 510.

2. Konsen Kajian dan Karya-karya Muhammad Sholikhin

Dalam kajian keagamaan, Muhammad Sholikhin lebih mendalami ilmu-ilmu tarekat dan tasawuf, hal ini terbukti dari banyaknya karya beliau yang mayoritas tentang ilmu tasawuf Islam Jawa. Beliau mendalami persoalan Islam, sufisme, dan spiritualitas Jawa dibawah bimbingan (alm) KH. Damanhuri Boyolali.¹⁰⁹

Semasa hidupnya, ia aktif sebagai Ketua Yayasan Al-Hikmah Al-Islamiyah , yang membawahi pengajian para santri, kajian tasawuf dan tarekat umum, kajian tafsir al-qur'an dan hadits, pengajian fiqih islam dan pengajian islam jawa.

Beliau aktif menulis sejak nyantri di pesantren. Selain aktif dalam bidang literasi, beliau juga aktif dalam berorganisasi, seperti OSIS, Senat Mahasiswa, Organisasi PMII, Pecinta Alam dan berbagai organisasi lainnya. Beliau juga pernah menjabat sebagai Wakil Katib Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Boyolali dan Rais Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Cepogo.

Adapun karya-karya yang dihasilkan Muhammad Sholikhin diantaranya sebagai berikut :

- a. *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi,2004),
- b. *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet. 1 Yogyakarta: Narasi,2014),
- c. *Ajaran Makrifat Syekh Siti Jenar; panduan menuju kemenyatuan dengan Allah, Refleksi dan Pengalaman Syekh Siti Jenar* ((Cet. 1 Yogyakarta: Narasi,2014),
- d. *Kanjeng Ratu Kidul dalam perspektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi,2009),
- e. *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Pustaka Nuun, Semarang, September 2004)

¹⁰⁹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syeikh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat dan Suluk Syeikh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 510.

- f. *Hadirkan Allah di Hatimu, 236 Kiat Sufisme al-Qur'an Menggapai Puncak Makrifatullah (PT. Tiga Serangkai, Solo, Juni 2008).*
- g. *Tradisi Sufi dari Nabi (Penerbit Cakrawala Yogyakarta, April 2009).*
- h. *Wejangan Mistik dan Spiritualitas Syekh Siti Jenar (Penerbit Erlangga Jakarta).*
- i. *Filsafat dan Metafisika dalam Islam Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti (penerbit Narasi Yogyakarta, September 2008).*



BAB IV

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID DALAM “SUFISME SYEKH SITI
JENAR KARYA MUHAMMAD SHOLIKHIN”**

A. Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar

Pendidikan tauhid adalah pendidikan yang berfokus pada pengajaran tentang keesaan Allah dan pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah, dipatuhi, dan diandalkan. Pendidikan tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan mencakup berbagai aspek kehidupan seorang Muslim. Pengajaran tentang Keesaan Allah (Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma wa Sifat): Tauhid Rububiyah, mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, pemelihara, dan pengatur alam semesta. Tauhid Uluhiyyah, mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan diibadahi. Tauhid Asma wa Sifat, mengajarkan tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah yang unik dan sempurna, yang tidak menyerupai makhluk-Nya¹¹⁰.

Di dalam buku Mohammad Solihin *Penanaman Keyakinan yang Kokoh*, pendidikan tauhid bertujuan untuk menanamkan keyakinan yang kokoh tentang keesaan Allah dalam hati setiap individu Muslim. Ini melibatkan pengajaran tentang aqidah Islam yang benar dan menghindari segala bentuk syirik (penyekutuan Allah). Pengamalan dalam kehidupan sehari-hari, Pendidikan tauhid tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga praktis. Hal ini berarti bahwa keyakinan tentang keesaan Allah harus tercermin dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Misalnya, menjaga kejujuran, berbuat adil, dan menjalankan ibadah dengan khusyuk. Pemahaman yang benar tentang ibadah, ibadah harus dilakukan hanya kepada Allah dan dengan niat yang ikhlas. Pendidikan tauhid mengajarkan pentingnya menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji dengan penuh penghayatan dan kesadaran akan kehadiran Allah. Penghindaran dari syirik dan bid'ah,

¹¹⁰ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil; Perjalanan Ruhani Syaikh Siti Jenar* Jilid 1, (Yogyakarta: Pustaka Sastra, 2012) cet. II, hlm. 25

Pendidikan tauhid menekankan pentingnya menjauhi segala bentuk syirik (menyekutukan Allah) dan bid'ah (inovasi dalam agama yang tidak sesuai dengan ajaran Rasulullah). Ini termasuk menghindari praktik-praktik yang tidak memiliki dasar dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Penghargaan terhadap Al-Qur'an dan Hadis, Al-Qur'an dan Hadis adalah sumber utama ajaran Islam. Pendidikan tauhid mengajarkan pentingnya memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam kedua sumber ini. Pengembangan Karakter Islami, Pendidikan tauhid juga bertujuan untuk membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini termasuk sifat-sifat seperti kesabaran, ketakwaan, ketulusan, dan kepedulian terhadap sesama. Kesadaran akan takdir, Tauhid mengajarkan bahwa segala sesuatu terjadi atas izin dan kehendak Allah. Pendidikan tauhid membantu individu menerima takdir dengan ikhlas dan berserah diri kepada Allah dalam segala keadaan. Pentingnya doa dan dzikir, doa dan dzikir adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya. Pendidikan tauhid mengajarkan pentingnya berdoa dengan penuh keyakinan dan berdzikir secara rutin. Penyucian diri (*Tazkiyah an-Nafs*), Pendidikan tauhid juga mencakup penyucian diri dari sifat-sifat buruk dan dosa, serta pengembangan sifat-sifat baik yang diridhai Allah. Ini melibatkan introspeksi, taubat, dan upaya terus-menerus untuk meningkatkan kualitas iman dan amal. Pendidikan tauhid adalah fondasi utama dalam Islam yang membentuk dasar keyakinan dan praktik seorang Muslim. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan yang berorientasi pada Allah, penuh keikhlasan, dan sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

Syekh Siti Jenar merupakan salah satu tokoh sufisme yang populer dan kontroversial di Indonesia khususnya di kalangan orang Jawa. Banyak pemikiran-pemikiran Syekh Siti Jenar yang dianut oleh orang-orang Jawa sebagai konsep ketauhidan mereka. Salah satu konsep ketauhidan yang populer ialah konsep Manunggaling Kawula Gusti. Pada dasarnya Syekh Siti Jenar tidak hanya memiliki konsep Manunggaling Kawula Gusti saja, masih

banyak produk-produk pemikiran Syekh Siti Jenar terkait konsep ketauhidan yaitu hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Konsep pendidikan tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar banyak dipengaruhi oleh para sufi pengagum tasawuf falsafi era sebelumnya. Hal ini terlihat dalam pengajaran Syekh Siti Jenar yang lebih condong kepada pemahaman kebatinan.

Pada kesempatan ini peneliti akan memberikan penjelasan terkait ajaran otentik tentang konsep-konsep ketauhidan yang dimiliki oleh Syekh Siti Jenar. Adapun konsep pendidikan tauhid yang diajarkan Syekh Siti Jenar adalah sebagai berikut :

1. Konsep Manunggaling Kawula-Gusti

Istilah Manunggaling Kawula Gusti terdiri dari tiga susunan suku kata, yaitu kata manunggal, kawula dan gusti. Kata manunggal menunjukkan arti sebagai aktivitas, proses, kegiatan yang mengarah ke yang Tunggal. Kata kawula merupakan akronim dari *kahanan sing kewuwulan ala* yang artinya keadaan yang ternodai kejelekan. tidak murni lagi, tidak suci lagi, karena raga, fisik dan sebagainya dalam diri manusia sudah jauh dari ke-ada-an suci, baik suci dalam pengertian Ruh sebelum lahir, suci dari segala kotoran yang menghalangi. Kata gusti, mempunyai arti *bagus-baguse ati*, artinya hanya hati yang terbaiklah yang mampu menangkap wujud yang Mahasuci. Bukan bagus-baguse ati itu sendiri sebagai gusti Yang Maha Suci. Dalam konsep Jawa yang disebut Allah itu adalah “*tan kinoyo ngopo*”, tak dapat diumpamakan seperti sesuatu, oleh karena itu Dia Mahasuci dari usaha “meng-kayak-kayak-kan”, menyerupakan ini dan itu. Pernah kita mendengar ungkapan seperti “gusti Allah”, “gusti”, “gusti kang Mahasuci” dibedakan dalam perbincangan mistik Jawa.¹¹¹

Istilah Warongko Manjin Curigo dan Curigo Manjin Warongko tersebut, terlihat dari jawaban Syekh Siti Jenar ketika dipanggil oleh para wali untuk berdialog mengenai ajarannya. Namun, Syekh Siti Jenar

¹¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 16-17.

menolaknyanya dengan mengatakan “Siti Jenar tidak ada yang ada hanya Allah” dan ketika Sunan Giri menyuruh utusannya untuk menyuruh Allah datang, Syekh Siti Jenar menjawab “Allah tidak ada yang ada hanya Siti Jenar” kemudian Sunan Giri menyuruh utusannya untuk memanggil keduanya, baik Allah maupun Siti Jenar untuk datang. Meninjau dari pernyataan diatas, menurut penulis konsep Warongko Manjin Curigo dan Curigo Manjin Warongko sebenarnya merupakan dua proses dalam upaya manunggal. Proses warongko manjin curigo merupakan proses dalam konsep tasawuf dikenal dengan ittihad yang dipelopori oleh Abu Yazid al-Bustomi, dimana diri Abu Yazid fana dan baqa kedalam Allah. Sementara itu, konsep curigo manjin warangka merupakan proses manunggal yang dalam ajaran tasawuf dinamakan dengan hulul yang dipelopori oleh al-Hallaj, yang mana Allah memilih badan wadang seorang manusia untuk dijadikan tempatnya. Bahasa mudahnya dari kedua proses tersebut, diri Abu Yazid naik (mi’raj) ke Allah dan Allah turun masuk ke diri al-Hallaj. Namun menurut Muhammad Solikhin, proses Manunggaling Kawula-Gusti Syekh Siti Jenar melewati kedua proses tersebut, ia menyatakan: Bagi Syekh Siti Jenar, ketika manusia telah mampu menempuh laku manunggal, kediriannya hilang dipenuhi oleh pancaran al-Haqq yang bersemayam dalam khazanah ruah al-haqq, yang tersembunyi di alam roh al-idhafi. Maka jika sudah demikian, manusia itulah Tuhan, yang kemudian memasuki pintu kematian, berbekal kemanunggalannya itu, menemukan kehidupan sejati Manunggaling Kawula-Gusti yang abadi, inna lillahi wa inna ilahi raji’un, al-Haqq adalah sangkan paraning dumadi. “Tuhanlah Yang Menyaksikan Dirinya Sendiri dalam jiwa hamba-Nya”, “Kau adalah Aku, tetapi Aku adalah Kau.”¹¹²

Pemahaman tentang Manunggaling Kawula-Gusti tidak semata-mata dipahami seperti pemaparan diatas. Terdapat beberapa interpretasi

¹¹² Medi Wasanjoyo, “Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahbang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan”, Jurnal Religia, Vol. 22, No. 1, April 2019

lain yaitu: Pertama, manunggaling kawula-gusti merupakan pencapaian manusia yang mendapat penghayatan kemenyatuan dengan Tuhannya, atau merasa dirinya diliputi oleh Tuhan dan memandang bahwa alam semesta beserta seluruh isinya merupakan bayangan dari hakikat yang tunggal yaitu Tuhan, konsep ini di dunia Barat dikenal dengan monisme atau kosmologi emanasi bahwa alam merupakan limpahan Tuhan. Kedua, manunggaling kawula-gusti dipahami dengan sebuah analogi antara cermin dengan yang bercermin, dimana bayangan yang berada dalam cermin itu merupakan kawula(hamba), sementara cerminnya sendiri merupakan Gusti (Tuhan), namun meski demikian, antara Gusti dan kawula tetaplah berbeda. Ketiga, manunggaling kawula-gusti tidak semata-mata dipahami sebagai sebuah ajaran mistik, namun lebih merupakan ajaran yang aplikatif, ini terlihat dengan apa yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar sendiri dalam upayanya memobiliasasi manusia untuk menjadi manusia-manusia shalih (adimanusia) yang memiliki spirit progresif, positif, serta kreatif, memiliki etos kerja yang tinggi, yang bermanfaat secara sosial, menjadi agen perubahan peradaban di kala itu. Keempat, manunggaling kawula-gusti tidak diperspektifkan sebagai bercampurnya Dzat suci Allah dengan makhluk, melainkan bertemunya cahaya suci (Ruhul Qudus) ke dalam jiwa makhluk, atau perpaduan antara jiwa yang berlumur dosa ke dalam ruh yang suci, dengan demikian tujuan hidup manusia di dunia bisa tercapai. Kelima, manunggaling kawula-gusti dipahami sebagai upaya melakukan taqarrub kepada Allah, merasakan kedekatan yang begitu dekat dengan Allah , sehingga setiap detak jantung berdzikir menyebut asma Allah dan darahnya mengalir nama Allah. Keenam, manunggaling kawula-gusti diinterpretasikan dengan pendekatan politisi, yaitu penyatuan antara kehendak gusti (penguasa) dengan kawula (rakyat).¹¹³ Dari beberapa interpretasi yang dipaparkan diatas, menurut penulis sendiri, kesemuanya itu bisa

¹¹³ Medi Wasanjoyo, “Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahbang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan”, Jurnal Religia, Vol. 22, No. 1, April 2019

dipahami sesuai kadar kemampuan seseorang yang ingin menjalani ajaran manunggaling kawula-gusti, ia bisa dipahami sebagai menyatunya Tuhan dengan hamba, menyatunya keinginan penguasa dan rakyat, ataupun sebagai upaya taqarrub (mendekatkan) diri kepada Allah. Akan tetapi, penulis memiliki pemahaman, jika manunggaling kawulagusti dipahami sebagai penyatuan antara dua dzat, maka mengharuskan kesamaan antara kedua dzat tersebut, sebab jika kedua dzat yang dikatakan bersatu, menyatu, penyatuan, itu memiliki hierarki yang berbeda, maka tidak sepadan untuk dijadikan bahan untuk disandingkan. Ini dieksplikasikan oleh Allah secara eksplisit dalam surah al-Ikhlâs.

Dengan demikian, rangkaian kata-kata tersebut dalam “Manunggaling Kawula Gusti” diartikan sebagai:

- a. Proses nindakake/ melakukan aktivitas, yang mengarah ke-Yang Maha Tunggal. Siapa yang melakukan itu.? Ya Kawulo. Dengan apa.? Ya Gusti, membagusi hati.
- b. Kawulo nindakake/ melakukan aktivitas, yang mengarah ke-Yang Maha Tunggal. Siapa Dia.? Ya Gusti Kang Mahasuci.
- c. Nindakake/ melakukan aktivitas, yang dilakukan oleh Kawulo dengan murni/tunggal/lurus kepada Gusti Kang Mahasuci.¹¹⁴

Konsep *Manunggaling Kawula-Gusti, curiga manjing warangka* dalam budaya Jawa secara teologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan Tuhan, secara sosiologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan sesama, dan secara ekologis menjelaskan tata laksana hubungan manusia dengan lingkungan.¹¹⁵

Konsep Manunggaling Kawulo Gusti atau kesatuan manusia dengan Tuhan (*wahdah al-wujud*) yang dipergunakan untuk menggambarkan dalam kepustakaan Islam kejawaen adalah *curiga manjing warangka, warangka manjing curiga*. Maksudnya, yaitu

¹¹⁴ Abdul Munir Mul Khan, *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hlm. 18

¹¹⁵ Purwadi, *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesempurnaan*, cet. I, (Yogyakarta: Gelombang pasang, 2004), hlm. 7.

manusia masuk dalam diri Tuhan, laksana Arya Sena masuk dalam tubuh Dewaruci. Atau sebaliknya, *warangka manjing curiga*. Yakni Tuhan masuk (nitis) dalam diri manusia, seperti halnya dewa Wisnu nitis pada diri Kresna. Dalam paham nitis, masuknya roh dewa dalam diri manusia, atau roh manusia dalam binatang masih kelihatan dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Roh manusia yang sesat tidak dapat kembali ke dalam singgasana Tuhan, dikatakan akan nitis dalam brakasakan (jin), bangsa burung, binatang dan air.¹¹⁶

Muhammad Sholikhin memberikan pengertian bahwa Manunggaling Kawula Gusti merupakan tataran tertinggi yang dapat dicapai manusia dalam meningkatkan kualitas dirinya. Tataran ini adalah Insan Kamil-nya kaum muslim, Jalma Winilis-nya aliran kepercayaan tertentu, atau Satriya Pinandhita dalam konsep jawa pada umumnya, titik omega-nya Teilhard de Chardin, atau Kresnarjunasamvada-nya Radhakrishnan.¹¹⁷

Sampai saat ini banyak yang salah kaprah dan sering mengartikan bahwa ajaran Manunggaling Kawula Gusti sebagai menyatunya manusia (kawula) dengan Tuhan (Gusti). Anggapan bahwa Gusti sebagai personafikasi Tuhan ini kurang tepat. Gusti (Pangeran, Ingsun) yang dimaksud adalah personafikasi dari zat urip (kesejatan hidup), atau (emanasi, pancaran) Tuhan. Dalam ajarannya ini, pendukungnya berpendapat bahwa Syekh Siti Jenar tidak pernah menyebut dirinya sebagai Tuhan. Arti dari ajaran tersebut bukan berarti bercampurnya Tuhan dengan makhluk-Nya, melainkan bahwa Sang Pencipta adalah tempat kembali semua makhluk dan dengan kembali kepadanya, manusia telah bersatu dengan Tuhannya.¹¹⁸

Hal ini selaras dengan pernyataan yang di ucapkan Syekh Siti Jenar

¹¹⁶ Purwadi, *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*, (Cet. I, Yogyakarta, Tugu Publisher, 2005), hlm. 166.

¹¹⁷ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 129.

¹¹⁸ Achmad Chodjim, *Makna Kematian Syekh Siti Jenar* (Jakarta: Serambi, 2004), hlm. 27.

yang termuat dalam *Suluk Walisanga* karya R. Tanaja, sebagai berikut:

*“Jika anda menanyakan di mana rumah Tuhan, jawabnya tidaklah sulit. Allah berada pada dzat yang tempatnya tidak jauh, yaitu bersemayam di dalam tubuh. Tetapi hanya orang yang terpilih yang bisa melihatnya, yaitu orang yang suci.”*¹¹⁹

Ungkapan Syekh Siti Jenar diatas bermakna bahwa di dalam diri manusia terdapat roh yang berasal dari roh Tuhan sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang penciptaan manusia:

﴿ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ۗ۱۱۱ فَاِذَا سَوَّيْتُهُۥ ۙ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِىْ ۙ فَسَجُّوْا لَهٗ ۙ سَجْدًا ۙ۱۱۲ ﴾

Artinya:

*(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shaad: 71-72).*¹²⁰

Menurut Syekh Siti Jenar yang dikembangkan oleh Muhammad Sholikhin menjelaskan bahwa Manunggaling Kawula-Gusti didefinisikan sebagai perjalanan jiwa yang telah menemukan kehidupan yang sejati. Menurut beliau kehidupan sejati bisa dicapai ketika manusia pada tingkatan-tingkatan rohani dan sudah mencapai titik tertinggi dari ketauhidan. Ketika sudah mencapai titik tertinggi dari ketauhidan, manusia akan menyatu dengan Tuhan, namun bukan menyatu secara fisik melainkan menyatu secara rohaniah.¹²¹

¹¹⁹ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 290.

¹²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 8, hlm. 395

¹²¹ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 143.

Dalam buku Muhammad Solikhin Konsep ini mengandung makna yang mendalam tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, dimana individu mencapai kesadaran yang tinggi hingga menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Tuhan dan Tuhan ada dalam dirinya. Berikut adalah beberapa aspek penting dari konsep ini:¹²²

- a. Persatuan Spiritual, manunggaling Kawula-Gusti menggambarkan pencapaian spiritual tertinggi di mana seseorang merasakan kehadiran Tuhan dalam dirinya dan dirinya dalam Tuhan. Ini melibatkan perjalanan batin dan meditasi mendalam.
- b. Sinkretisme Kepercayaan, konsep ini seringkali merupakan hasil dari sinkretisme antara agama-agama asli Jawa dengan ajaran Islam, Hindu, dan Buddha. Ini mencerminkan pandangan dunia yang holistik dan inklusif dari budaya Jawa.
- c. Tasawuf Jawa, dalam konteks Islam, konsep ini sering dikaitkan dengan tasawuf (sufisme) yang menekankan pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui latihan spiritual, zikir, dan penyucian diri.
- d. Symbolisme, manunggaling Kawula-Gusti sering disimbolkan melalui cerita-cerita, puisi, dan seni Jawa. Salah satu tokoh yang terkenal dengan ajaran ini adalah Sunan Kalijaga, salah satu Wali Sanga, yang dikenal dengan pendekatan sinkretiknya terhadap penyebaran Islam di Jawa.
- e. Pengalaman Mistis, pengalaman Manunggaling Kawula-Gusti dianggap sebagai pengalaman mistis yang mendalam, di mana batas antara individu dan Tuhan menjadi kabur. Ini adalah keadaan kesadaran yang tinggi dan menyatu dengan yang Ilahi.

Konsep Manunggaling Kawula-Gusti mengajarkan bahwa spiritualitas adalah perjalanan pribadi dan internal yang membawa seseorang lebih dekat kepada Tuhan, merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan, dan akhirnya menyadari bahwa diri dan Tuhan

¹²² Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi,2014), hlm. 290.

adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

2. Konsep Ketuhanan

Ajaran dan seluruh pandangan Syekh Siti Jenar yang berkembang di masyarakat bersumber pada gagasan sentral tentang ketuhanan.¹²³ Pandangan Syekh Siti Jenar tentang Tuhan, memang erat kaitannya dengan konsep Manunggaling Kawula-Gusti. Melalui pandangannya tentang ketuhanan ini, peneliti berharap dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang konsep Manunggaling Kawula Gusti.

Konsep ketuhanan menurut Syekh Siti Jenar adalah salah satu topik yang paling kontroversial dan menarik dalam sejarah spiritual dan mistik Jawa. Syekh Siti Jenar adalah seorang tokoh mistik Islam Jawa yang hidup pada abad ke-15 dan ke-16. Ajarannya sering dianggap radikal dan berbeda dari arus utama Islam pada masa itu. Berikut adalah beberapa poin utama mengenai konsep ketuhanan menurut Syekh Siti Jenar:

- a. Manunggaling Kawula-Gusti, sama seperti dalam konsep Manunggaling Kawula-Gusti, Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa manusia dan Tuhan adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Ia percaya bahwa Tuhan ada di dalam setiap individu, dan pencapaian spiritual tertinggi adalah menyadari persatuan ini.
- b. Wahdatul Wujud, konsep ini mirip dengan ajaran sufi tentang Wahdatul Wujud (Kesatuan Eksistensi) yang dipopulerkan oleh Ibnu Arabi. Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa semua eksistensi adalah manifestasi dari Tuhan, dan oleh karena itu, segala sesuatu pada dasarnya adalah satu dengan Tuhan.
- c. Penolakan Formalitas Agama, syekh Siti Jenar sering kali menekankan pentingnya pengalaman spiritual langsung dan personal daripada ritual formal dan dogma agama. Ini membuat ajarannya tampak menentang struktur dan otoritas agama resmi pada

¹²³ Abdul Munir Mulkhan, *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*, (cet. II, Jogjakarta, Bentang, 2003), hlm. 57.

zamannya.

- d. Kematian sebagai Persatuan dengan Tuhan, salah satu ajaran kontroversialnya adalah pandangannya tentang kematian. Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa kematian adalah saat di mana jiwa manusia benar-benar bersatu kembali dengan Tuhan, sehingga tidak perlu ditakuti tetapi dipahami sebagai kembalinya ke asal yang Ilahi.
- e. Penyebaran Melalui Karya Sastra dan Lisan, ajaran-ajarannya banyak disebarakan melalui cerita lisan dan karya sastra Jawa. Ini membuat ajarannya lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat luas pada masa itu.
- f. Kontroversi dan Konflik, karena ajarannya yang radikal, Syekh Siti Jenar sering kali berkonflik dengan para ulama dan pemimpin agama lainnya pada zamannya. Ia dianggap sebagai ancaman bagi otoritas agama yang ada dan akhirnya dihukum mati karena ajaran-ajarannya.

Syekh Siti Jenar dianggap sebagai tokoh yang mengajarkan pentingnya pencarian spiritual yang personal dan mendalam, yang melampaui batas-batas formalitas agama. Meskipun kontroversial, ajaran-ajarannya tetap memiliki pengaruh yang kuat dalam tradisi mistik Jawa dan memperkaya khazanah spiritual Islam di Indonesia.

Konsep ketuhanan yang termuat dalam buku Serat Siti Djenar karya Bratakesawa yang isinya menunjukkan bahwa Syekh Siti Jenar mengaku mempunyai sifat-sifat dan sebagai Dzat Tuhan, dimana sebagai manusia mempunyai 20 atribut atau sifat yang dikumpulkan dalam budi lestari yang menjadi wujud mutlak dan di sebut dzat, tidak asal-usul serta tujuannya; Hyang Widhi sebagai suatu wujud yang tak tampak, pribadi yang tidak berawal dan berakhir, bersifat baka, langgeng tanpa proses evolusi, kebal terhadap sakit dan sehat, ada dimana-mana, bukan ini dan itu, tidak ada yang mirip atau menyamai, kekuasaan kekuatannya tanpa sarana, kehadirannya dari ketiadaan, luar dan dalam tiada berbeda, tidak dapat di interpretasikan, menghendaki sesuatu tanpa dipersoalkan

terlebih dahulu, mengetahui keadaan jauh diatas kemampuan panca indra, ini semua ada dalam dirinya yang bersifat wujud dalam satu kesatuan, Hyang Sukma ada dalam dirinya.¹²⁴

Mohammad Sholihin, mengambil rujukan dari Boekoe Siti Djenar karya Tan Khoen Swie menjelaskan bahwa:

- a. Saat dimintai menemui para wali, dikatakan bahwa ia manusia sekaligus Tuhan, bergelar Prabu Satmata.
- b. Ia menganggap Hyang Widi itu suatu wujud yang tidak dapat dilihat mata, dilambangkan seperti bintang-bintang bersinar cemerlang, warnanya indah sekali, memiliki 20 sifat, yang terkumpul menjadi satu wujud mutlak yang disebut Dzat dan itu serupa dirinya, jelmaan dzat yang tidak sakit dan sehat, akan menghasilkan perwatakan kebenaran, kesempurnaan, kebaikan dan keramah-tamahan.
- c. Tuhan itu menurutnya adalah sebuah eksistensi dari sesuatu yang ‘asing’ dan sulit dipahami, yang hanya nyata melalui kehadiran manusia dengan mengaplikasikan sifat ketuhanan dalam kehidupan duniawi.¹²⁵

Syekh Siti Jenar memandang bahwa pengetahuan tentang kebenaran ketuhanan dapat diperoleh manusia bersamaan dengan kesadaran diri manusia itu sendiri, karena proses timbulnya pengetahuan itu bersamaan dengan proses munculnya kesadaran subjek terhadap objek.¹²⁶

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar, Tuhan adalah dzat yang mendasari dan sebagai sebab adanya manusia, flora, fauna dan segala yang ada sekaligus yang menjiwai segala sesuatu yang berwujud yang keberadaannya tergantung pada adanya zat itu. Hal ini dibuktikan dari

¹²⁴ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 137.

¹²⁵ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 139.

¹²⁶ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan...*, (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 139.

ucapan Syekh Siti Jenar bahwa dirinya memiliki sifat-sifat dan citra Tuhan.¹²⁷

Makna dari teori di atas tersirat dalam konsep Tuhan yang terdapat dalam Serat Syekh Siti Jenar Ki Sasrawijaya, Pupuh III Dandanggula, hlm. 30 sebagai berikut:

“Hyang Widhi, kalau dikatakan dalam bahasa di dunia ini, baka bersifat abadi, tanpa antara, tiada erat dengan sakit ataupun rasa tidak enak, ia berada baik di sana maupun di sini, bukan itu bukan ini. Oleh tingkah yang banyak dilakukan dan yang tidak wajar, menurut raga adalah sesuatu yang baru. Segala sesuatu yang berwujud, yang tersebar di dunia ini, bertentangan dengan sifat seluruh yang diciptakan, sebab isi bumi itu angkasa yang hampa.”¹²⁸

Gagasan lain tentang konsep ketuhanan Syekh Siti Jenar terdapat dalam Serat Cabolek Soebardi. Dalam serat tersebut memaparkan salah satu ungkapan mistik Syekh Siti Jenar. Ungkapan ini diucapkan oleh ruh Syekh Siti Jenar setelah beliau wafat yang didengar oleh para wali :

“Jika ada seorang manusia yang percaya kepada kesatuan lain selain dari Tuhan yang Mahakuasa, ia akan kecewa karena ia tidak akan memperoleh apa yang ia inginkan.”¹²⁹

Ungkapan Syekh Siti Jenar tersebut semakin menegaskan bahwa Tuhan sebagai tempat kembalinya segala makhluknya, tiada yang lain. Hubungan antara hamba dan Tuhan yang seperti inilah yang kemudian memunculkan ajaran *Manunggaling kawula gusti*.

3. Konsep Kesejatian Hidup

Syaikh Siti Jenar mempunyai pandangan yang berbeda mengenai kehidupan dunia. Dia berpendapat bahwa hidup di dunia ini adalah siksa,

¹²⁷ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab Serat Dan Suluk Syekh Siti Jenar* (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 128.

¹²⁸ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab dan Suluk Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 295

¹²⁹ Muhammad Sholikhin, *Sufisme Syekh Siti Jenar; Kajian Kitab ...*, (Yogyakarta : Narasi, 2014), hlm.290

sehingga tindakannya menunjukkan sebagai orang yang tidak tahan hidup. Di tempat-tempat berkumpulnya orang-orang, seperti pasar, para pengikut Syekh Siti Jenar membuat ulah supaya terjadi perkelahian untuk segera menemui ajal. Bila berjalan dan berpapasan dengan orang lain, mereka tidak mau menyisih agar orang lain marah. Tidak jarang menggunakan senjata tajam agar cepat mati.¹³⁰

Kesejatian Hidup menurut Syekh Siti Jenar adalah bagian integral dari ajaran-ajarannya yang mengutamakan pencapaian kesadaran spiritual tertinggi dan pengertian tentang makna sejati keberadaan manusia. Berikut adalah beberapa poin utama yang menjelaskan konsep ini:

- a. Manunggaling Kawula-Gusti, seperti dalam konsep ketuhanannya, Kesejatian Hidup menurut Syekh Siti Jenar adalah mencapai persatuan antara diri manusia dengan Tuhan. Ini berarti hidup dengan kesadaran penuh bahwa setiap tindakan dan pikiran adalah manifestasi dari kehendak Tuhan.
- b. Kebenaran Hakiki, syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa kesejatian hidup adalah memahami dan menghayati kebenaran hakiki tentang eksistensi manusia. Ini melibatkan kesadaran bahwa dunia material adalah sementara, dan yang abadi adalah jiwa yang menyatu dengan Tuhan.
- c. Penolakan Dualitas, dalam ajarannya, Syekh Siti Jenar menolak dualitas antara dunia fisik dan spiritual. Ia percaya bahwa kesejatian hidup adalah mengatasi perbedaan ini dan melihat semua aspek kehidupan sebagai bagian dari kesatuan Ilahi.
- d. Kesadaran Diri, Syekh Siti Jenar menekankan pentingnya kesadaran diri yang mendalam. Menurutnya, manusia harus mengenali dan memahami dirinya secara mendalam untuk mencapai kesejatian hidup. Ini melibatkan introspeksi dan meditasi untuk menemukan jati

¹³⁰ MB. Rahimsyah. AR, *Kisah Syekh Siti Jenar Asal Mula Faham Manunggaling Kawula Gusti*, (Surabaya: Gali Ilmu, 2006), hlm. 40

diri sejati yang satu dengan Tuhan.

- e. Pengalaman Spiritual Langsung, kesejatian hidup menurut Syekh Siti Jenar tidak hanya bisa dicapai melalui ritual atau doktrin agama, tetapi melalui pengalaman spiritual langsung. Ia menekankan pentingnya pengalaman pribadi dalam memahami dan merasakan kehadiran Tuhan.
- f. Kehidupan sebagai Pengabdian, hidup menurut kesejatian berarti menjalani hidup sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Setiap tindakan, baik kecil maupun besar, harus dilakukan dengan kesadaran bahwa itu adalah bagian dari ibadah dan manifestasi dari kehendak Tuhan.
- g. Kematian sebagai Transisi, Syekh Siti Jenar melihat kematian bukan sebagai akhir, tetapi sebagai transisi menuju keadaan eksistensi yang lebih tinggi. Kematian adalah momen di mana jiwa benar-benar kembali ke asalnya, yaitu Tuhan.
- h. Pengaruh Sosial dan Moral, ajarannya tentang kesejatian hidup juga mencakup dimensi sosial dan moral. Ia mengajarkan pentingnya kejujuran, integritas, dan hidup selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan sebagai bagian dari penghayatan kesejatian hidup.

Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa kesejatian hidup adalah perjalanan menuju kesadaran penuh akan persatuan dengan Tuhan, yang melibatkan pengertian mendalam tentang diri, pengalaman spiritual langsung, dan hidup dengan kesadaran Ilahi dalam setiap aspek kehidupan.

Muhammad Sholikhin, dengan mengutip Zoetmulder dalam buku *Pantheisme en Monisme in de Javavsche* mengatakan bahwa Syekh Siti Jenar memandang dalam kematian terdapat surga neraka, bahagia celaka ditemui, yakni di dunia ini. Surga neraka sama, tidak langgeng bisa lebur, yang kesemuanya hanya dalam hati saja, kesenangan itu yang dinamakan surga sedangkan neraka, yaitu sakit di hati. Namun banyak ditafsirkan salah oleh para pengikutnya, yang berusaha menjalani jalan menuju

kehidupan (ngudi dalam gesang) dengan membuat keonaran dan keributan dengan cara saling membunuh, demi mendapatkan jalan pelepasan dari kematian.¹³¹

Kesejatian hidup bisa tercapai dari proses pengalaman kemanunggalan yang telah dilalui. Hidup yang sejati ini merupakan hal yang berkaitan dengan tujuan utama manusia diciptakan yaitu karena ia berasal dari Allah, maka ia harus kembali kepada Allah. Konsep hidup ini dalam ajaran kemanunggalan disebut dengan *sangkan paran ing dumadi* yang dalam agama Islam dikenal dengan istilah *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Maka dari itu adanya kematian tidak lain dan tidak bukan merupakan jalan menuju kehidupan yang sebenarnya yakni kehidupan yang asal, kehidupan yang tidak terkena kematian kembali.

Syekh Siti Jenar menyadari bahwa hidup di dunia ini berada di alam kematian. Kesadaran Syekh Siti Jenar tidak lepas dari kesadaran Qurani yaitu kesadaran yang bersumber dari QS. Al-Mu'minin ayat 13-15.

﴿ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝ ١٣ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا
الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ۝ ١٤ ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ۝ ١٥
إِنَّكُمْ بَعْدَ ذَلِكَ لَمَعِينُونَ ۝ ١٥﴾

Terjemahannya:

Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim).(13). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain.

¹³¹ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 126.

*Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta.(14). Kemudian, sesungguhnya kamu setelah itu benar-benar akan mati.(15). (QS. Al-Mu'minun ayat 13-15).*¹³²

Dari ayat al-Qur'an diatas memberikan penjelasan bahwa manusia sejatinya hanyalah bangkai. Syekh Siti Jenar mengingatkan kita, bahwa hidup yang sesungguhnya justru setelah manusia mengalami kematian.

Syekh Siti Jenar menegaskan kembali bahwa kehidupan di dunia alam kematian ini berguna untuk menjalani kodrat diri kita masing-masing. Kodrat adalah *blueprint* atau cetak biru yang ditetapkan Allah atas setiap roh sejak sebelum dilahirkan di dunia.¹³³

Syekh Siti Jenar juga menegaskan bahwa jasad jasmaniah pada manusia adalah unsur yang tidak kekal. Ia membutuhkan sarana sandang, pangan dan papan. Maka dari itu Allah menyediakan waktu malam dan siang untuk mengatur. Malam untuk beristirahat atau menentramkan diri dan siang untuk bekerja mencari nafkah memenuhi kebutuhan hidup. Dan hidup itu sendiri sebenarnya alam dunia ini hanya berguna untuk menunda kematian, oleh karena itu saat menentramkan diri di malam hari harus digunakan untuk merenungkan arti hidup yang sebenarnya untuk menemukan jalan hidup sejati.¹³⁴

Hal tersebut secara eksplisit dinyatakan dalam Serat Syaikh Siti Jenar pupuh III Dangdanggula sebagai berikut:

“Di dunia ini manusia mati. Siang malam manusia berpikir dalam alam kematian, mengharap-harapkan akan permulaan hidupnya. Hal ini mengherankan sekali. Tetapi sesungguhnya manusia di dunia ini dalam alam kematian, sebab di dunia ini banyak neraka yang dialami.

¹³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 6 hlm. 475

¹³³ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 464.

¹³⁴ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 465.

*Kesengsaraan, panas-dingin, kebingungan, kerisauan, dan kehidupan manusia dalam alam yang nyata.*¹³⁵

Dari penjelasan di atas, peneliti memberikan argumentasi bahwa seseorang yang mencapai kehidupan sejati berarti tidak lagi disibukan oleh kesenangan atau menderita ketika kesusahan, sehingga tidak pernah menghadapi kesengsaraan hidup. Susah senang, kayak-miskin, berkuasa-dikuasai, pahala-dosa, surga-neraka bukan lagi ukuran kesejatan hidup yang abadi dan kekal, melainkan ukuran hidup palsu. Hal inilah sebenarnya yang dimaksud oleh pandangan Siti Jenar dan pengikutnya adalah bahwa seseorang baru akan memperoleh kebebasan dan kebahagiaan sejati manakala ia telah menemui ajalnya.

Pandangan hidup yang semata-mata bersifat keduniaan dan dilandasi sifat takabur itu telah membawa mereka kepada tindak kejahatan yang paling mengerikan dalam sejarah kemanusiaan yakni menjadikan agama sebagai alat untuk men-sahkan kegiatan nafsu, keserakahan, kezaliman, kecurangan, kebiadaban, kekejaman, kepuasan dan kejahatan. Ini terjadi karena agama yang benar bagi mereka adalah agama yang menguntungkan kehidupan duniawi dan memberi kebebasan untuk mengumbar nafsu. Itu sebabnya agama mereka tidak mengenal syariat yang berisi aturan-aturan untuk menata kehidupan manusia sebagai penghuni bumi. Tuhan yang mereka sembah pun adalah Tuhan yang dapat menguntungkan kehidupan duniawi mereka yakni Tuhan yang menghapuskan hukum dan aturan-aturan yang mengikat kebebasan manusia dalam melampiaskan hawa nafsu.¹³⁶

Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa hidup yang sejati adalah sesuatu yang bisa dicapai oleh siapapun mereka yang sudah sampai kepada kemanunggalan antara Kawula dan Gusti. Dengan demikian maksud dari kesejatan hidup yang beredar dalam sudut pandang Syekh Siti Jenar merupakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan

¹³⁵ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar*, (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 466.

¹³⁶ Agus Sunyoto, *Suluk Abdul Jalil Jilid 2*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 70

manusia serta manusia dengan Gustinya dalam kata lain manusia dengan Tuhannya. Ketika manusia sudah memiliki konsep yang telah disebutkan diatas maka manusia tersebut telah sepenuhnya melaksanakan apa yang dimaksud kesejatian hidup versi Syekh Siti Jenar.

B. Nilai-nilai Pendidikan Tauhid Syekh Siti Jenar dalam Buku “Sufisme Syekh Siti Jenar” karya Muhammad Sholikhin

Pada subab ini peneliti akan memberikan gambaran serta analisisnya terkait nilai-nilai pendidikan tauhid yang peneliti temukan dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin. Untuk mendapatkan satu analisis penuh terkait nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung pada buku tersebut peneliti sebelumnya mereduksi terlebih dahulu data yang telah terkumpul yang sudah dijelaskan pada subab sebelumnya. Dengan tujuan agar nantinya peneliti dapat lebih mudah untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid yang peneliti temukan dari buku Sufisme Syekh Siti Jenar tersebut.

Seringkali kata “sesat” selalu dilekatkan dalam diri dan ajaran Syekh Siti Jenar. Namun, tidak semua penulis melekatkan kata “sesat” itu kepada diri dan ajaran Syekh Siti Jenar. Penulis sendiri membagi kelompok yang mengkaji Syekh Siti Jenar ke dalam tiga kelompok: Pertama, kelompok yang memberi komentar negatif terhadap Syekh Siti Jenar, baik terhadap diri Syekh Siti Jenar sendiri maupun ajarannya. Kelompok ini diwakili oleh Prof. Dr. Hasanu Simon yang dalam bukunya yang berjudul Misteri Syekh Siti Jenar; Peran Walisanga dalam Mengislamkan Tanah Jawa, memberikan komentar bahwa Syekh Siti Jenar merupakan seorang zindiq, atheis, kafir, gerakan pengacau keimananan. Syekh Siti Jenar merasa dirinya setingkat wali dan nabi, sehingga merasa tidak perlu untuk menjalankan syariat. Kedua, kelompok penengah, yang memberi komentar positif juga menguraikan secara implisit komentar negatif terhadap Syekh Siti Jenar. Kelompok ini diwakili oleh Achmad Chodjim, Abdul Munir Mulkan dan Muhammad Solikhin. Ketiga, kelompok yang memberi komentar positif baik terhadap diri Syekh Siti Jenar maupun ajaran yang disampaikannya. Kelompok ini diwakili oleh Agus Sunyoto. Perbedaan dalam memberikan interpretasi terhadap seorang

tokoh dengan ajarannya, merupakan sebuah sunnatullah yang sudah berlaku dari jaman ke jaman. Pemberian kata “Benar” atau “Salah” bergantung dari perspektif (sudut pandang) mana kita menilai tokoh tersebut. Selain itu, sumber-sumber naskah yang menjadi kajian bahasan seorang penulis membentuk frame of reference bagi seorang penulis atau pembaca, sebab sumber rujukan yang digunakannya itulah menjadi posisi kunci.¹³⁷

Dalam buku “Sufisme Syekh Siti Jenar” karya Muhammad Sholikhin membahas secara mendalam tentang ajaran-ajaran dan pandangan Syekh Siti Jenar, termasuk nilai-nilai pendidikan tauhid yang diajarkannya. Berikut adalah beberapa nilai utama dari pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar yang diulas dalam buku tersebut:¹³⁸

1. Kesadaran Ketuhanan dalam Kehidupan Sehari-hari, Syekh Siti Jenar mengajarkan bahwa Tuhan tidak hanya ada di tempat-tempat ibadah tetapi hadir dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pendidikan tauhid menurutnya adalah menanamkan kesadaran bahwa setiap tindakan dan pikiran harus dipersembahkan kepada Tuhan.
2. Penghayatan terhadap Wahdatul Wujud (Kesatuan Eksistensi), ajaran tentang Wahdatul Wujud menekankan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan. Pendidikan tauhid dalam hal ini mengajak individu untuk melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap makhluk dan kejadian di dunia ini.
3. Pemahaman tentang Hakikat Diri, Syekh Siti Jenar mengajarkan pentingnya memahami hakikat diri sebagai bagian dari Tuhan. Nilai pendidikan tauhid di sini menekankan introspeksi dan refleksi diri untuk mengenali esensi spiritual yang ada dalam diri setiap individu.
4. Pengalaman Spiritual sebagai Dasar Iman, pendidikan tauhid menurut Syekh Siti Jenar tidak hanya berbasis pada doktrin atau ritual, tetapi pada pengalaman spiritual langsung. Mengajak individu untuk mengalami dan

¹³⁷ Medi Wasanjoyo, “Mistisisme Makam Syekh Siti Jenar di Desa Lemahbang Kecamatan Doro Kabupaten Pekalongan”, *Jurnal Religia*, Vol. 22, No. 1, April 2019

¹³⁸ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 289-292.

merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari sebagai dasar dari keimanan yang sejati.

5. Kemandirian Spiritual, Syekh Siti Jenar mengajarkan pentingnya kemandirian dalam mencari dan memahami Tuhan. Pendidikan tauhid di sini mendorong individu untuk tidak hanya bergantung pada ajaran formal tetapi juga melakukan pencarian dan eksplorasi spiritual pribadi.
6. Integrasi Ilmu dan Amal, pendidikan tauhid Syekh Siti Jenar menekankan pentingnya mengintegrasikan ilmu (pengetahuan) dengan amal (perbuatan). Keimanan harus tercermin dalam tindakan sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.
7. Kematian sebagai Bagian dari Kehidupan Spiritual, kematian dipandang sebagai transisi menuju persatuan penuh dengan Tuhan. Pendidikan tauhid mengajarkan untuk melihat kematian bukan sebagai sesuatu yang menakutkan tetapi sebagai bagian alami dari perjalanan spiritual menuju Tuhan.
8. Kesederhanaan dan Kehidupan Bermakna, Syekh Siti Jenar menekankan kesederhanaan dalam hidup. Pendidikan tauhid mendorong individu untuk hidup secara sederhana dan bermakna, tidak terikat pada materi, tetapi lebih pada pencapaian spiritual dan pengabdian kepada Tuhan.

Buku "Sufisme Syekh Siti Jenar" karya Muhammad Sholikhin memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tauhid yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, memberikan panduan untuk mencapai kesadaran spiritual yang tinggi dan hidup dengan kesadaran penuh akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam subab ini peneliti telah menemukan beberapa nilai – nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam buku Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin. Nilai - nilai tersebut, peneliti jadikan sebagai data valid yang nantinya akan peneliti analisis menggunakan teori nilai-nilai tauhid yang kurang lebihnya sudah peneliti paparkan pada bab dua. Berikut

adalah beberapa nilai-nilai pendidikan Tauhid yang berhasil peneliti kumpulkan diantaranya ialah, sebagai berikut:

1. Nilai Tauhid Rububiyah

Nilai pendidikan Tauhid yang dapat peneliti ambil dari buku Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin dan telah peneliti paparkan pada subbab Pendidikan Syekh Siti Jenar di atas yang pertama adalah nilai tauhid *rububiyah*. Nilai tauhid rububiyah merupakan nilai keimanan atau kepercayaan yang dimiliki manusia bahwa yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini, hanyalah Allah sendiri tanpa bantuan siapapun. Atau dengan kata lain, alam semesta ini ada, tidak berada dengan sendirinya tetapi ada yang menciptakan yaitu Allah, sebab sebelum alam semesta ini ada Allahlah yang pertama kali ada.¹³⁹

Nilai Tauhid Rububiyah dalam ajaran Islam mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang menciptakan, memelihara, dan mengatur alam semesta. Rububiyah berasal dari kata "Rabb" yang berarti Tuhan atau Penguasa. Tauhid Rububiyah adalah aspek penting dari konsep tauhid, yang secara keseluruhan menekankan keesaan Allah dalam berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa nilai utama dari Tauhid Rububiyah: Pengakuan Keesaan Tuhan dalam Penciptaan, tauhid Rububiyah menekankan bahwa Allah adalah satu-satunya pencipta segala sesuatu di alam semesta. Tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya dalam hal menciptakan dan mengatur ciptaan. Pemeliharaan dan Pengaturan Alam Semesta, Allah bukan hanya menciptakan, tetapi juga memelihara dan mengatur alam semesta. Setiap kejadian di dunia ini berada dalam kontrol dan kehendak-Nya. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari hukum alam hingga peristiwa sehari-hari. Ketergantungan pada Allah, tauhid Rububiyah mengajarkan bahwa semua makhluk bergantung sepenuhnya pada Allah untuk keberlangsungan hidup dan rezeki mereka. Ini menumbuhkan rasa ketergantungan dan tawakkal (berserah diri) kepada Allah dalam setiap

¹³⁹ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 17

aspek kehidupan. Kebesaran dan Kekuasaan Allah, Allah adalah Maha Besar dan Maha Kuasa, tidak ada satu pun yang dapat menandingi kekuasaan dan kebesaran-Nya. Ini mengingatkan manusia untuk selalu merasa rendah hati dan bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh-Nya. Kepercayaan pada Takdir, tauhid Rububiyah mengajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, baik atau buruk, adalah bagian dari takdir yang ditentukan oleh Allah. Ini mendorong umat untuk menerima segala keadaan dengan lapang dada dan keyakinan bahwa Allah memiliki rencana yang terbaik untuk setiap makhluk-Nya. Penyucian Akidah dari Syirik, tauhid Rububiyah memurnikan akidah (keyakinan) dari segala bentuk syirik (penyekutuan Allah). Ini menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh, dan tidak ada satu pun yang layak disembah atau dijadikan sandaran selain Dia. Penguatan Keimanan, keyakinan dalam Tauhid Rububiyah memperkuat iman seseorang, karena dengan memahami bahwa Allah adalah satu-satunya Penguasa dan Pemelihara, seseorang akan lebih kokoh dalam keyakinannya dan lebih tekun dalam ibadah. Mendorong Kepedulian terhadap Alam, menyadari bahwa Allah adalah Pemelihara alam semesta, umat Islam didorong untuk menjaga dan memelihara alam dengan baik sebagai bentuk penghargaan dan ketaatan kepada Sang Pencipta.

Syekh Siti Jenar dalam ajaran Manunggaling Kawula Gusti, menunjukkan bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang mengimani bahwa apapun yang terjadi di alam semesta ini adalah kuasa dan kehendak Allah. Hal ini sebagaimana diajarkan dalam suluk Syekh Siti Jenar yaitu :

“Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini pada hakekatnya adalah af'al (perbuatan) Allah. Berbagai hal yang dinilai baik maupun buruk pada hakikatnya adalah dari Allah juga. Jadi keliru dan sesat pandangan yang mengatakan bahwa yang baik dari Allah dan yang buruk dari selain Allah. Af'al Allah harus dipahami dari dalam dan dari

luar diri. Saat manusia menggoreskan pena misalnya, di situlah terjadi perpaduan dua kemampuan kodrati yang dipancarkan oleh Allah kepada makhluk-Nya, yakni kemampuan kodrati gerak pena. Di situlah berlaku dalil “*Wa Allahu khalaqokum wa ma ta'malun*” (Qs. Ash-Shaffat/37:96), yang maknanya Allah yang menciptakan engkau dan segala apa yang engkau perbuat.”¹⁴⁰

Dari suluk di atas, Syekh Siti Jenar menjelaskan bahwa yang ada di alam semesta ini, baik sesuatu yang sifatnya baik ataupun buruk, benar ataupun salah merupakan ciptaan Allah. Beliau menegaskan bahwa siapapun yang menganggap sesuatu yang ada di dunia ini bukan dari ciptaan Allah dianggap sesat dan keliru. Dengan adanya Allah sebagai Zat pencipta alam semesta beserta isinya ini maka manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya harus mengakui dan mengagungkan Allah. Manusia harus bertuhan hanya kepada Allah, tidak kepada yang lain. Pengakuan akan kekuasaan Allah dalam penciptaan alam semesta beserta pengaturannya ini, sebagaimana yang diterangkan dalam Firman Allah dalam Qs. Ar-Ra'd ayat 16, yaitu:

﴿ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ قُلْ أَفَاتَّخَذْتُمْ مِنْ دُونِهِ ۖ أَوْلِيَاءَ لَا يَمْلِكُونَ
لِأَنْفُسِهِمْ نَفْعًا وَلَا ضَرًّا قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ۗ أَمْ هَلْ تُسَوَّىٰ الظُّلُمَاتُ وَالنُّورُ ۗ
أَمْ جَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ خَلَقُوا كَخَلْقِهِ ۖ فَتَشَابَهَ الْخَلْقُ عَلَيْهِمْ قُلِ اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ
الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ۙ ۱۶ ﴾

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah Tuhan langit dan bumi?” Katakanlah, “Allah.” Katakanlah, “Pantaskah kamu menjadikan selain Dia sebagai pelindung, padahal mereka tidak kuasa mendatangkan manfaat maupun menolak mudarat bagi dirinya sendiri?” Katakanlah,

¹⁴⁰ Muhammad Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 325.

“Apakah sama orang yang buta dengan orang yang dapat melihat? Atau, samakah kegelapan dengan cahaya? Atau, apakah mereka menjadikan sekutu-sekutu bagi Allah yang (diyakini) dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?” Katakanlah, “Allah pencipta segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa.” (Qs. Ar-Ra’du:16).¹⁴¹

Dari ayat diatas jelas sekali bahwa manusia harus memiliki kepercayaan bahwa pencipta alam ini adalah Allah, tiada yang lain. Apabila masih percaya dengan yang lain selain-Nya, maka ia dihukumi seorang yang kafir. Hal semacam itu sama saja yang pernah dilakukan oleh kaum kafir Quraisy yang menyembah berhala, mereka percaya adanya Tuhan Yang Maha Pencipta namun ia tetap menyembah berhala.¹⁴²

Nilai tauhid rububiyah akan rusak apabila ada pengakuan bahwa yang mengurus alam ini ada dua Tuhan atau lebih. Keyakinan akan banyaknya Tuhan akan merusak akal dalam memahami alam dan merusak paham terhadap tugas-tugas keagamaan, bahkan merusak pengetahuan manusia terhadap hakikat manusia, sebagaimana Firman Allah:

﴿لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ۚ ۲۲﴾

Artinya:

Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah, Tuhan pemilik ‘Arasy, dari apa yang mereka sifatkan. (Qs. Al-Anbiya:22).¹⁴³

Dengan demikian, dari hasil pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tauhid dalam ajaran Syekh

¹⁴¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 5 hlm. 85

¹⁴² Abdurrahman An Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama*, terj. Shihabuddin, *Pendidikan di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 87

¹⁴³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia,2012), Jilid 6 hlm. 242

Siti Jenar dapat dilihat dari perilaku seorang hamba sebagai berikut:

- a. Mengakui dan mengimani bahwa apapun yang ada di semesta ini adalah kepunyaan Allah. Ia meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Kuasa, Dialah Pencipta alam semesta dan seisinya.
- b. Meyakini bahwa yang ada di alam semesta ini sifatnya fana, hanya Allah yang kekal. Dan ia harus meyakini bahwa hidup yang sejati adalah hidup setelah mati.
- c. Mensyukuri segala nikmat dan anugerah yang Allah berikan terhadap dirinya, selalu bermunajat kepada-Nya disetiap waktu dan dalam segala kondisi, ia menggantungkan seluruh harapan dan cita-cita kepada Allah semata.

Implementasi dari nilai tauhid rububiyah diatas sejalan dengan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan, yaitu untuk membangun pribadi manusia agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif dan juga mandiri.

2. Nilai Tauhid Uluhiyyah

Nilai tauhid *uluhiyyah* yang dimaksud di sini ialah nilai pengakuan manusia akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan, dengan kata lain meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Dengan keesaan Allah maka manusia hanya bersujud kepada Allah dan wajib mentaati perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.¹⁴⁴ Nilai tauhid *uluhiyyah* inilah yang dibawa oleh para rasul Allah di muka bumi ini.

Nilai Tauhid Uluhiyyah atau Tauhid Uluhiyyah menekankan keesaan Allah dalam hal peribadatan dan penyerahan diri. Ini adalah salah satu dari tiga aspek utama tauhid dalam Islam, selain Tauhid Rububiyah (keesaan dalam penciptaan dan pemeliharaan) dan Tauhid Asma wa Sifat (keesaan dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah). Tauhid Uluhiyyah menuntut pengakuan bahwa hanya Allah yang layak disembah dan ditaati. Berikut adalah beberapa nilai utama dari Tauhid Uluhiyyah: Monoteisme dalam Ibadah, tauhid Uluhiyyah mengajarkan bahwa hanya Allah yang berhak

¹⁴⁴ Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992), hlm. 17

menerima segala bentuk ibadah. Ini mencakup shalat, doa, puasa, zakat, haji, dan bentuk-bentuk ibadah lainnya. Menyembah selain Allah atau mengarahkan ibadah kepada makhluk lain adalah bentuk syirik yang paling besar. Eksklusivitas Penyembahan, nilai utama Tauhid Uluhiyyah adalah keyakinan bahwa tidak ada entitas lain yang layak disembah, dipuja, atau diandalkan selain Allah. Segala bentuk penyembahan harus diarahkan hanya kepada-Nya. Penyerahan Total kepada Allah, tauhid Uluhiyyah mengajarkan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dalam semua aspek kehidupan. Ini berarti mengikuti perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan merujuk kepada-Nya dalam segala urusan. Menghindari Syirik dalam Ibadah, menjauhkan diri dari segala bentuk syirik (menyekutukan Allah), baik dalam ibadah besar maupun kecil. Ini termasuk tidak mengarahkan doa, permohonan, atau harapan kepada selain Allah, seperti berhala, orang suci, atau kekuatan gaib. Keikhlasan dalam Ibadah, Ibadah harus dilakukan dengan ikhlas hanya untuk Allah. Niat ibadah harus murni, tanpa ada unsur riya (pamer) atau mencari pujian dari manusia. Kepatuhan terhadap Syariah, mengikuti hukum dan aturan yang ditetapkan Allah dalam syariah (hukum Islam) adalah bagian dari Tauhid Uluhiyyah. Ini mencakup menjalankan perintah dan larangan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Tauhid Uluhiyyah menuntut kesetiaan penuh pada ajaran Islam dan menolak segala bentuk praktik yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti tahayul, bid'ah (inovasi dalam ibadah), dan khurafat (kepercayaan takhayul). Kehidupan yang Berpusat pada Allah, setiap aspek kehidupan seorang Muslim harus berpusat pada Allah. Ini berarti bahwa semua tindakan, keputusan, dan perilaku harus mencerminkan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah. Menguatkan Keimanan dan Ketakwaan, dengan memahami Tauhid Uluhiyyah, seorang Muslim memperkuat keimanannya dan meningkatkan ketakwaannya kepada Allah, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang lebih religius dan penuh pengabdian. Kesadaran akan Pengawasan Allah, meyakini bahwa Allah selalu mengawasi setiap perbuatan manusia

mendorong individu untuk selalu berbuat kebaikan dan menghindari perbuatan dosa.

Syekh Siti Jenar menjelaskan tauhid *uluhiyyah* ini secara tersurat ada dalam ajaran *sasahidan*.¹⁴⁵ Ia mengajarkan wejangan sasahidannya, sebagai berikut:

*Ingsun anekseni ing Datingsun dhewe, satuhune ora ana Pengeran anging Ingsun, lan anekseni Ingsun satuhune Muhammad iku utusan Ingsun, iya sajatine kang aran Allah iku badan Ingsun, Rasul iku rahsaningsun, Muhammad iku cahyaningsun, iya Ingsun kang urip ora kena ing pati, iya Ingsun kang eling ora kena ing lali, iya Ingsun kang langgeng ora kena owah gingsir kahanan jati, iya Ingsun kang waskitha ora kasamaran ing sawiji-wiji, iya Ingsun kang amurba amisesa, kang kawasa wicaksana ora kukurangan ing pangerti, byar sampurna padhang terawangan, ora karasa apa-apa, ora katon apa-apa, amung Ingsun kang angliputi ing alam kabeh kalawan kodratingsun.*¹⁴⁶

Hal ini sesuai dengan dalil naqli dalam QS. Al Baqarah ayat 163, sebagai berikut:

﴿وَاللَّهُمَّ إِلَهٌ وَاحِدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ۝١٦٣﴾

Artinya:

*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. (QS. Al Baqarah : 163).*¹⁴⁷

Menurut pendapat Muhammad Thahir Badrie, batasan *uluhiyyah* adalah kepercayaan untuk menetapkan bahwa sifat ketuhanan itu hanyalah milik Allah belaka dengan penyaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah

¹⁴⁵ Istilah *sasahidan* adalah ajaran yang sama artinya dengan suatu persaksian atau syahadat. Ajaran *sasahidan* merupakan sumbu atau intisari dari ajaran Manunggaling Kawula Gusti

¹⁴⁶ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 300.

¹⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 1 hlm. 239

yang dilahirkan dengan mengucapkan kalimat Thayibah *Laa ilaaha illallah*".¹⁴⁸ Selain itu makhluk hanya berbakti kepada Allah saja.

Pendapat di atas sesuai dengan apa yang diajarkan dalam konsep ketuhanan Syekh Siti Jenar yang termuat dalam kitab *Ma'dur Hidayah*, sebagai berikut:

*Ashadu-ananingsun, la ilaha-rupaningsun, illallah-pangeran ingsun, satuhune ora ana pangeran anging ingsun, kang badan nyawa kabeh, (Ashadu - keberadaanku, la ilaha - bentuk wajahku, illallah - Tuhanku, sesungguhnya tiada Tuhan selain Aku, yaitu badan dan nyawa seluruhnya).*¹⁴⁹

Dalam kesimpulan peneliti, ajaran tersebut menerangkan tentang kenyataan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Esa. Syahadat ini mengajarkan tentang penguat keyakinan manusia dalam menghayati kenyataan hidup bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Allah, manusia bisa hidup karena diberi kehidupan oleh Allah. Oleh karena itu manusia harus beri'tiqad bahwa Allah adalah Maha Esa dan wajib mentaati segala perintah dan larangan-Nya.

Dengan mengetahui nilai tauhid *uluhiyyah* yang telah dipaparkan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa korelasi tauhid *uluhiyyah* dengan pendidikan Tauhid adalah sebagai dasar penanaman ketauhidan dalam diri manusia yang nantinya akan membawanya kepada kedudukan yang mulia dan tergolong manusia yang sempurna. Dengan penanaman nilai-nilai *ilahiyah* ini, manusia dapat mengaktualisasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupannya. Contoh aktualisasi perilaku dari nilai tauhid *uluhiyyah*, yaitu:

- a. Seorang hamba senantiasa mencintai, mengagungkan dan menyembah Allah melalui berbagai bentuk ibadah yang

¹⁴⁸ Muhammad Thahir Badrie, *Syarah kitab al Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1984), hlm. 25

¹⁴⁹ Muhammad, Sholikhin. *Sufisme Syekh Siti Jenar Kajian Kitab Serat Dan Suluk Siti Jenar*, (Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 306.

disyari'atkan tanpa menodainya dengan perbuatan syirik dengan mengharap dan meminta sesuatu kepada selain Allah.

- b. Seorang hamba senantiasa menyayangi sesama manusia dan sesama makhluk lainnya, karena Allah Maha Penyayang. Begitupun Allah Maha Penolong maka manusia hendaknya hidup saling menolong dengan sesama makhluk.

3. Nilai Tauhid Asma dan Sifat

Seorang muslim wajib meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah dan hanya Allah saja yang memiliki sifat kesempurnaan, keperkasaan dan kemuliaan. Tauhid *asma' wa shifat* adalah iman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatnya yang diterangkan dalam Al Qur'an dan sunah rasul-Nya. Nama tersebut menunjukkan dzat Allah dan semua sifat yang terkandung di dalamnya. Sebuah nama menunjukkan dua perkara, sedangkan sifat mengandung satu perkara. Sehingga nama mengandung sifat, sedangkan sifat merupakan keharusan sebuah nama.

Nilai tauhid *Asma dan Sifat* ini maksudnya adalah suatu kepercayaan dan keyakinan bahwa hanya Allah sendirilah yang berhak atas nama dan sifat-sifat-Nya. Tauhid ini berarti meyakini nama-nama baik bagi Allah dan sifat-sifat Allah seperti yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an.¹⁵⁰ Yang dimaksud nama-nama baik bagi Allah disini adalah Asma al-Husna, sedangkan sifat-sifat Allah adalah 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah, dan satu sifat Jaiz bagi Allah.

Dari penjelasan diatas, dapat dilihat bahwa nilai pendidikan tauhid *asma wa sifat* yang termaktub dalam konsep ketuhanan Syekh Siti Jenar memberikan pengajaran bahwa sebagai manusia wajib mensucikan dan mengagungkan Allah dalam kesempurnan-Nya.

Tauhid Asma wa Sifat adalah aspek tauhid yang mengakui dan mengesakan Allah dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ini berarti meyakini bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna dan unik, serta tidak ada yang menyerupai-Nya dalam hal ini. Berikut

¹⁵⁰ Zainudin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), hlm 24

adalah beberapa nilai utama dari Tauhid Asma wa Sifat: Pengakuan atas Kesempurnaan Allah, meyakini bahwa semua nama dan sifat Allah adalah sempurna dan tidak ada kekurangan sama sekali. Misalnya, Allah Maha Mengetahui (Al-'Alim), Maha Pengasih (Ar-Rahman), Maha Penyayang (Ar-Rahim), dan lain sebagainya. Nama-nama dan sifat-sifat ini menunjukkan kesempurnaan dan keagungan-Nya. Penghormatan terhadap Nama dan Sifat Allah, tauhid Asma wa Sifat mengajarkan bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah harus dihormati dan tidak boleh diselewengkan atau disalahgunakan. Menggunakan nama-nama Allah dalam konteks yang benar dan dengan penuh penghormatan adalah bagian dari pengamalan tauhid ini. Pemahaman yang Benar tentang Sifat Allah, memahami bahwa sifat-sifat Allah tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Allah Maha Mendengar (As-Sami'), Maha Melihat (Al-Basir), tetapi pendengaran dan penglihatan-Nya tidak seperti pendengaran dan penglihatan makhluk-Nya. Menolak Penyerupaan dan Penolakan, menolak tasybih (menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya) dan ta'til (menolak atau meniadakan sifat-sifat Allah). Misalnya, meskipun Allah memiliki sifat tangan (yad), kita tidak boleh membayangkan bahwa tangan-Nya seperti tangan manusia. Penggunaan Nama-Nama Allah dalam Doa dan Dzikir, menggunakan nama-nama Allah yang indah dalam doa dan dzikir merupakan bagian dari praktik Tauhid Asma wa Sifat. Nama-nama ini bisa digunakan untuk memohon rahmat, perlindungan, dan petunjuk dari Allah. Pengenalan dan Pembelajaran, nilai pendidikan dalam Tauhid Asma wa Sifat mencakup pengenalan dan pembelajaran yang mendalam tentang nama-nama dan sifat-sifat Allah. Ini melibatkan studi Al-Qur'an dan Hadis yang menjelaskan atribut-atribut Allah. Keseimbangan dalam Kehidupan, dengan memahami sifat-sifat Allah, seseorang dapat menyeimbangkan kehidupannya. Misalnya, mengetahui bahwa Allah Maha Pengampun (Al-Ghafur) dan Maha Penyayang (Ar-Rahim) memberikan harapan dan ketenangan. Sebaliknya, mengetahui bahwa Allah Maha Kuat (Al-Qawiyy) dan Maha Perkasa (Al-Aziz) memberikan rasa takut yang

menghalangi dari perbuatan dosa. Mengikuti Teladan Rasulullah, Rasulullah Muhammad SAW mengajarkan dan mencontohkan cara yang benar dalam memahami dan mengamalkan nama-nama serta sifat-sifat Allah. Mengikuti teladan beliau adalah bagian dari pengamalan Tauhid Asma wa Sifat.

Konsep tersebut tertulis dalam buku Serat Siti Djenar karya Bratakesawa yang secara ringkas dikemukakan sebagai berikut:

Bahwa dalam diri manusia terdapat potensi kuat akan aplikasi sifat-sifat Ilahi, dan untuk kehidupannya, manusia memiliki sifat-sifat dan sebagai zat Tuhan, dimana sebagai manusia mempunyai 20 atribut/sifat yang dikumpulkan dalam budi lestari yang menjadi wujud mutlak dan disebut zat, tidak ada asal usul serta tujuannya kecuali dalam dunia Ilahi.

Hyang Widi sebagai suatu wujud yang tak tampak, pribadi yang tidak berawal dan berakhir, bersifat baka, langgeng tanpa proses evolusi, kebal terhadap sakit dan sehat, ada dimana-mana, bukan ini dan itu, tidak ada yang mirip atau menyamai, kekuasaan kekuatannya tanpa sarana, kehadirannya dari ketiadaan, luar dan dalam tiada berbeda, tidak dapat di interpretasikan, menghendaki sesuatu tanpa dipersoalkan terlebih dahulu, mengetahui keadaan jauh diatas kemampuan panca indra, ini semua ada dalam dirinya yang bersifat wujud dalam satu kesatuan, Hyang Suksma ada dalam dirinya.¹⁵¹

Dari serat yang tertulis di atas, Syekh Siti Jenar menegaskan bahwa manusia sejatinya memiliki sifat-sifat Ilahi yang terpancar dari roh Tuhan. Hal tersebut sesuai dengan ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang penciptaan manusia:

﴿ إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّن طِينٍ ۗ ۝ ٧١ فَاذَا سَوَّيْتُهُ ۗ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي ۗ ﴾

﴿ فَعَبُّوا لَهُ ۗ سَجِدِينَ ۗ ۝ ٧٢ ﴾

¹⁵¹ Muhammad Solikhin, *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syekh Siti Jenar* (Cet; I. Yogyakarta: Narasi, 2014), hlm. 137.

Artinya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah". Maka apabila Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (Q.S. Shaad: 71-72).¹⁵²

Ayat di atas mentaukidi bahwa pendidikan tauhid *asma wa sifat*, ketika dapat dijalankan, akan menjadikan ia sampai pada titik kemandirian. Kemandirian kawula dan gusti dapat dicapai setiap muslim ketika dia bisa mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif, seperti menyakini bahwa Allah memiliki sifat yang tidak beristri, tidak bersekutu, tidak memiliki tandingan, dan dalam kekuasaannya Allah menyuruh manusia agar hanya berlandung kepada-Nya. Dia tidak memerlukan istirahat, tidak mengantuk dan lelah. Dia tidak mati, tidak bodoh, tidak lupa dan tidak memiliki sifat-sifat kekurangan lainnya.

Hal tersebut sebagaimana ajaran Syekh Siti Jenar yang termuat dalam *Serat Wirid Hidayat Jati* karya R. Ng. Ronggowarsito, menerangkan bahwa, sesungguhnya Yang Maha suci itu meliputi sifat-Ku (Allah), menyertai nama-Ku (Allah), menunjukkan kepada perbuatan-Ku (Allah). Selain itu ajaran tentang mensucikan *asma* dan sifat Allah yaitu ada pada ajaran Sasahidan yang artinya ; Akulah (Allah) yang hidup tidak akan mati, Akulah yang selalu ingat tidak akan lupa, Akulah yang kekal tidak ada perubahan dalam segala keadaan, Akulah yang bijaksana tidak ada kekurangan di dalam pengertian, sempurna terang benderang tidak terasa tidak kelihatan, hanya Aku yang meliputi alam semesta karena kodrat-Ku.¹⁵³

Ajaran tersebut mengajarkan bahwa nama dan sifat Allah itu suci dan sempurna, tidak ada kekurangan sedikitpun. Islam telah mengajarkan

¹⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jilid 8, sJakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hlm. 395

¹⁵³ R. Ng. Ronggowarsito, dkk., *Hidayat Jati Kawedhar Sinartan Wawasan Islam*, (Surabaya : Citra Jaya, 1984), hlm. 99

tentang sembilan puluh sembilan nama-nama Tuhan, untuk mengungkapkan kekuasaan-Nya di dunia dan pemeliharaan atas-Nya, tetapi ia menekankan bahwa “*Tiada sesuatupun yang serupa seperti Dia*”. Firman Allah QS. Asy Sura ayat 11,

﴿ فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذُرُّكُمْ فِيهِ

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ ۱۱ ﴾

Artinya:

(Allah) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagimu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri dan (menjadikan pula) dari jenis hewan ternak pasangan-pasangan(-nya). Dia menjadikanmu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. (Q.S. Asy Syura: 11).¹⁵⁴

Dalam ayat yang lain Allah telah mensifati diri-Nya sendiri dengan sifat Tuhan Yang Maha Tinggi, yang berhak disembah secara hakiki seperti Maha Hidup, Maha Berdiri Sendiri, Maha Memiliki, Maha Berilmu, Maha Kuasa dan sebagainya. Namun dalam ayat tersebut Allah juga merinci sifat-sifat kekurangan yang dinafikan, misalnya kalimat yang berarti, “*Dia tidak mengantuk dan tidak pula tidur*”.¹⁵⁵ Ayat ini menegaskan bahwa sembah yang hak, tidak bisa dikuasai oleh rasa kantuk dan tidak pernah jatuh ke dalam tidur. Dia suci dari sifat kekurangan dan sifat-sifat yang serupa dengan makhluknya.

Dengan demikian, walaupun sebutan dan kata *asma wa sifat* Tuhan menyerupai manusia, akan tetapi hakikat dari nama-nama itu tidaklah sama dengan apa yang berlaku pada makhluk atau manusia, transendensinya selalu terjaga di dalam Al Qur’an.

Peneliti memberi kesimpulan bahwa nilai tauhid *asma’ wa shifat* kaitannya dengan pendidikan tauhid, dapat menuntun manusia ke jalan

¹⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), Jilid 9 hlm. 27

¹⁵⁵ R. Ng. Ronggowarsito, dkk., *Hidayat Jati Kawedhar Sinartan Wawasan Islam*, (Surabaya : Citra Jaya, 1984), hlm. 99

yang lurus dan dapat memperbaiki sifat-sifatnya secara tidak langsung. Apabila manusia telah mengenali kesempurnaan Allah dan keindahan-Nya, maka akan menumbuhkan cinta khusus dan kerinduan yang sangat besar untuk bertemu dengan Allah SWT sehingga akan dapat meningkatkan ibadah-ibadah lainnya.

Perilaku manusia yang mentauhidkan Allah secara *asma' wa shifat* bisa diwujudkan dengan senantiasa beribadah baik *mahdoh* maupun *ghairu mahdoh*, berdzikir dan bershalawat kepada Allah serta memuji Allah dengan *asma'ul husna*-Nya (nama-nama-Nya yang terbaik).



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Syekh Siti Jenar merupakan penyiar agama Islam yang berhasil menyebarkan ajaran-ajarannya kepada masyarakat Indonesia. Ajaran Syekh Siti Jenar bertujuan untuk mengajak manusia agar selalu tumbuh berkembang, seperti pohon Sidratul Muntaha; selalu aktif, progresif, dan positif. Syekh Siti Jenar membangkitkan *Ingsun Sejati* dengan melalui *Tauhid al-Wujud-nya*, atau yang dikenal dengan sebutan Manunggaling Kawula Gusti.

Nilai-nilai pendidikan tauhid yang berhasil peneliti dapatkan dalam buku “Sufisme Syekh Siti Jenar karya Muhammad Sholikhin” ini, antara lain:

1. Nilai tauhid *rububiyah*, yaitu nilai keimanan yang harus dimiliki manusia bahwa yang menciptakan alam semesta beserta isinya ini hanyalah Allah sendiri tanpa bantuan siapapun. Aktualisasinya dalam kehidupan adalah dengan meyakini bahwa alam semesta ini adalah ciptaan Allah, meyakini bahwa Allah itu kekal abadi dan alam semesta ini bersifat fana, dan mensyukuri apapun yang telah Allah berikan.
2. Nilai tauhid *uluhiyah*, yaitu nilai keimanan yang bermakna bahwa manusia harus mengakui akan adanya Allah sebagai satu-satunya Tuhan, dengan kata lain meyakini bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Aktualisasinya adalah dengan meyakini bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, tidak menyekutukan-Nya dan mempunyai kasih sayang terhadap apapun ciptaan-Nya.
3. Nilai tauhid *asma wa sifat*, yaitu nilai keimanan yang berarti bahwa manusia harus meyakini nama-nama baik bagi Allah

dan sifat-sifat Allah seperti yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an tanpa mengurangi atau menambahi, dan tanpa mengubah atau mengabaikan. Aktualisasinya dalam kehidupan adalah dengan meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang menyamai Allah dan hanya Allah saja yang memiliki sifat kesempurnaan, keperkasaan dan kemuliaan. Nilai ini diwujudkan dengan beribadah kepada Allah, baik *mahdoh* maupun *ghairu mahdoh*, berdzikir dan bershalawat kepada Allah serta memuja-muji Allah dengan *asma'ul husna*-Nya

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Saran yang perlu peneliti sampaikan adalah ketika ingin mengajarkan tauhid, diharapkan pendidik tidak mengajarkan tauhid hanya sebatas tekstualitas saja. Dalam memberikan pembelajaran tauhid, seorang guru juga harus memahami betul apa itu tauhid, sehingga dalam memberikan pelajaran tauhid seorang guru mampu memberikan pemahaman tauhid yang sebenar-benarnya. Sehingga para siswa mampu memahami tauhid dengan sebenar-benarnya tauhid.

2. Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan diharapkan dalam penerapan pendidikan perlu adanya penyesuaian agar proses tersebut berjalan dengan optimal. Sebab, dalam pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mentransfer nilai. Begitupun dalam mempelajari konsep ketauhidan, harus dengan metode dan strategi yang sesuai, agar esensi dari tauhid itu tidak salah pemahaman dan tidak salah sasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. 1963. *Risalah Tauhid*, terj, KH. Firdaus. Jakarta: AN-PN Bulan Bintang.
- Al Banna, Hasan . 1983. *Aqidah Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Al-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj. 1993. *Shahih Muslim*, juz II, Beirut: Darul Kutub, Al Alamiah
- An Nahlawi, Abdurrahman. 2010. *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti wal .* Beirut: Darul Kutub, Al Alamiah
- Badrie, Muhammad Thahir. 1984. *Syarah kitab al Tauhid Muhammad bin Abdul Wahab*. Jakarta : Pustaka Panjimas.
- Chodjim, Achmad. 2004. *Makna Kematian Syeikh Siti Jenar*. Jakarta: Serambi.
- Choldim, Achmad. 2002. *Syekh Siti Jenar: makna kematian*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Departemen Agama, 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Menara Kudus.
- Djamaludin & Abdullah. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haris, Abdul. 2010. *Etika Hamka: Kontruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*, Yogyakarta: LkiS.
- Hasan, Muhammad Tholchah. 2017. *Dinamika Kehidupan Religius*, (Malang: Listafariska Putra.
- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Jalaluddin. 2017. *Filsafat Pendidikan Islam Dari zaman ke Zaman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- K. Permadi. 1997. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. 2012. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia
- Lathif, Abdul Aziz bin Muhammad Alu Abdul. 2008. *Pelajaran Tauhid Untuk Pemula*. Jakarta: Darul Haq.
- Latipah, Eva. 2012. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Grass Media Production.
- MB. Rahimsyah. AR, 2006. *Kisah Syeikh Siti Jenar Asal Mula Faham Manunggaling Kawula Gusti*. Surabaya: Gali Ilmu.

- Mulkhan, Abdul Munir. 2003. *Syekh Siti Jenar: Pergumulan Islam-Jawa*. cet. II, Jogjakarta, Bentang.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2006. *Ajaran dan Jalan Kematian Syeikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Munawir, Ahmad Warson. 1989. *Al Munawir Kamus Bahasa Arab*. Yogyakarta: Pon-Pes Al Munawir.
- Muslich, Masnur 2018. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwadi. 2004. *Manunggaling Kawula Gusti: Ilmu Tingkat Tinggi untuk Memperoleh Derajat Kesempurnan*, cet. I. Yogyakarta: Gelombang pasang.
- Purwadi. 2005. *Ilmu "Kasampurnan" Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta, Tugu Publisher.
- Qodir, Abdul dkk. 2012. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- R. Ng. Ronggowarsito, dkk. 1984. *Hidayat Jati Kawedhar Sinartan Wawasan Islam*. Surabaya : Citra Jaya.
- Rais, M. Amin. 1991. *Cakrawala Islam Antara Cita Dan Fakta*. Bandung: Mizan.
- Rasyid, Daud. 1998. *Islam dalam berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ridwan Abdilah Sani dan Muhammad Kadri. 2006. *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rifai, A. Bachrun dan Mudis, Hasan. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sayyid Quthub dalam Abd. Aziz, "Hakikat Manusia dan Potensi Ruhannya Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Ontology", *Jurnal Ta'allum*, Vol. 01, No. 02, November 2013
- Sholikhin, Muhammad. 2014. *Sufisme Syeikh Siti Jenar: Kajian Kitab dan Suluk Syeikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Solikhin, Muhammad. 2014. *Manunggaling Kawula Gusti; Filsafat Kemanunggalan Syeikh Siti Jenar*. Yogyakarta: Narasi.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunyoto, Agus. 2003. *Suluk Abdul Jalil Jilid 2*. Yogyakarta: LKIS, 2003.
- Sunyoto, Agus. 2020. *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta Sejarah*. Cet. XIII Tangerang: Pustaka Iman.

Syafi'i, Januari 2012. " *Dari Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam Ke Teologi: Analisis Epistemologis*". Jurnal Teologi. Vol. 23, No. 01, 1_Safii_Tauhid_tologi_Jurnal_Theologia.pdf (walisongo.ac.id)

Tarmizi, "Pendidikan Rohani Dalam Al-Quran" Jurnal Fitrah, Vol. 02, No. 2, Desember 2016

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Thoha, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945

W.J.S. Poerdaminto. 1993. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1992)

